

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN KOOPERATIF TGT (*TEAMS
GAMES TOURNAMENT*) MENGGUNAKAN *SOFTWARE MIND
MAPPING* UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN
BIOLOGI PADA SISWA KELAS VII F DI SMP NEGERI I BULU
SUKOHARJO**



Oleh:
Sri Nur Hidayati
K4304047

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2011**

commit to user

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN KOOPERATIF TGT (*TEAMS
GAMES TOURNAMENT*) MENGGUNAKAN *SOFTWARE MIND
MAPPING* UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN
BIOLOGI PADA SISWA KELAS VII F DI SMP NEGERI I BULU
SUKOHARJO**



Oleh:
Sri Nur Hidayati
K4304047

Skripsi

Ditulis dan diajukan untuk memenuhi syarat guna mendapatkan gelar Sarjana
Pendidikan Program Pendidikan Biologi Jurusan Pendidikan Matematika dan
Ilmu Pengetahuan Alam

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

2011

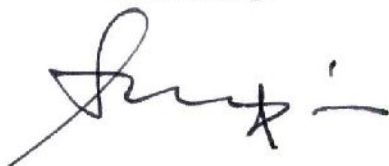
commit to user

PERSETUJUAN

Skripsi ini telah disetujui untuk dipertahankan dihadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.

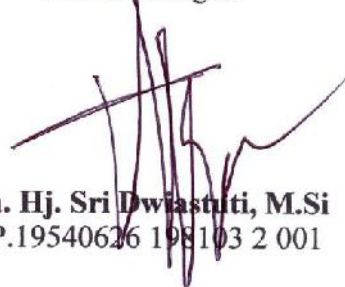
Persetujuan Pembimbing

Pembimbing I



Prof. Dr. rer. nat. Sajidan, M.Si
NIP. 19660415 199103 1 002

Pembimbing II



Dra. Hj. Sri Dwiasniti, M.Si
NIP.19540626 198103 2 001

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta dan diterima untuk mamenuhi persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan.

Pada Hari : Jumat
Tanggal : 8 Juli 2011

Tim Penguji Skripsi

Nama Terang

Ketua : Bowo Sugiharto, S.Pd, M.Pd
Sekretaris : Dr. Baskoro Adi Prayitno, M.Pd
Anggota I : Prof. Dr. rer. nat. Sajidan, M.Si
Anggota II : Dra. Hj. Sri Dwiastuti, M.Si

Tanda Tangan



Disahkan oleh

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sebelas Maret Surakarta

Dekan,



Prof. Dr. H. Muhammad Furqon Hidayatullah, M.Pd
NIP. 196007271987021001

ABSTRAK

Sri Nur Hidayati . IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN KOOPERATIF TGT (TEAMS GAMES TOURNAMENT) MENGGUNAKAN SOFTWARE MIND MAPPING UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN BIOLOGI PADA SISWA KELAS VII DI SMP NEGERI 1 BULU SUKOHARJO. Skripsi, Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret Surakarta, Februari 2011

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran biologi terfokus pada iklim belajar, sikap siswa, dan motivasi belajar siswa dengan implementasi pembelajaran kooperatif TGT (*Teams Games Tournament*) menggunakan *software mind mapping* pada pembelajaran biologi di kelas VII F SMP Negeri 1 Bulu Sukoharjo.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) dalam dua siklus dengan setiap siklus terdiri 4 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subyek penelitian adalah siswa kelas VII F SMP Negeri 1 Bulu Sukoharjo yang berjumlah 34 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi angket, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskripsi kualitatif dengan teknik analisis model interaktif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, verifikasi. Prosedur penelitian mengacu prosedur penelitian Kemmis dan Mc. Taggar, 2007: 22-23, yang terdiri dari empat komponen yaitu, perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi dalam suatu sistem spiral yang saling terkait.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan implementasi pembelajaran kooperatif tipe TGT menggunakan *software mind mapping* dapat meningkatkan iklim kelas, sikap siswa, dan motivasi belajar siswa dari pra siklus ke siklus 1 kemudian ke siklus 2. Keadaan pada pra siklus, iklim kelas yang terdiri dari aspek kekompakkan siswa dalam kelas, keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran, kepuasan siswa selama mengikuti pembelajaran biologi dan dukungan guru dalam kegiatan pembelajaran kurang kondusif untuk proses pembelajaran, sikap siswa yang terdiri dari aspek pemahaman dan keyakinan tentang manfaat pelajaran biologi, rasa senang terhadap pelajaran biologi dan kecenderungan bertindak dalam menghadapi pembelajaran biologi. masih pasif dan motivasi belajar siswa masih rendah. Peningkatan terjadi pada siklus 1. Iklim belajar, sikap siswa, dan motivasi belajar siswa meningkat. Pelaksanaan siklus 2 menyebabkan iklim belajar sudah kondusif untuk proses pembelajaran, sikap siswa menjadi lebih aktif, dan motivasi belajar siswa meningkat menjadi tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran kooperatif tipe TGT menggunakan *software mind mapping* dapat meningkatkan tiga komponen indikator kualitas pembelajaran, yaitu: iklim belajar, sikap siswa, motivasi belajar siswa.

ABSTRACT

Sri Nur Hidayati . THE IMPLEMENTASI OF TGT (TEAMS GAMES TOURNAMENT) COOPERATIVE STUDYING USING SOFTWARE MIND MAPPING TO INCREASE THE QUALITY OF BIOLOGY APPLIED TO STUDENTS GRADE VII F IN SMP NEGERI 1 BULU SUKOHARJO.

Thesis, Surakarta: Teacher Training and Education faculty, UNS, 2011

The purpose of the research is to increase the quality of studying biology focused on climate of class, students' attitude and students' motivation to learn using the implementation of TGT (Teams Games Tournament) cooperative studying using Software Mindmapping to increase the quality of studying biology applied to students grade VII F in SMP Negeri 1 Bulu Sukoharjo.

The research belongs to classroom action research with two parts in which each part has four sections, they are planning, applying, observation, and reflection. The object of the research is 34 students grade VII F in SMP Negeri 1 Bulu Sukoharjo. As the techniques of collecting data, this research employs questionnaire, observation, interviewing and documentation. This research uses descriptive qualitative study using interactive technique to analyze the data. The technique consists of data reduction, the presentation of data and verification. The procedure of the research is spiral type which works together.

The result of the analysis shows that use of implementation of TGT (teams games tournament) cooperative studying using software mind mapping is able to increase the climate of class, students' attitude and students' motivation to learn from pre-circle 1 and then circle 2. The condition of students in pre-circle was terrible. The climate of class consists of student cohesiveness, student involvement, student satisfaction, teacher support was bad enough, the students' attitude consists of cognition, affection, conation were still passive in class, and also the motivation to learn of students to learn was still poor. In circle 1, the climate of class, students' attitude and students' motivation to learn there was little progress in the. Then, in circle 2 there was significant progress which caused the climate of class of students to be well-regulated, the students were more active, and the students' motivation to study was increasing.

Based on the result of the analysis, it can be concluded that the implementation of TGT (teams games tournament) cooperative studying using software mind mapping is able to increase 3 components identified the quality of studying processes, climate of class, students' attitude and students' motivation to learn

MOTTO

Sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila engkau telah
menyelaskan (urusan dunia), bersungguh-sungguhlah (dalam beribadah) dan
hanya kepada Tuhanmulah berharap.

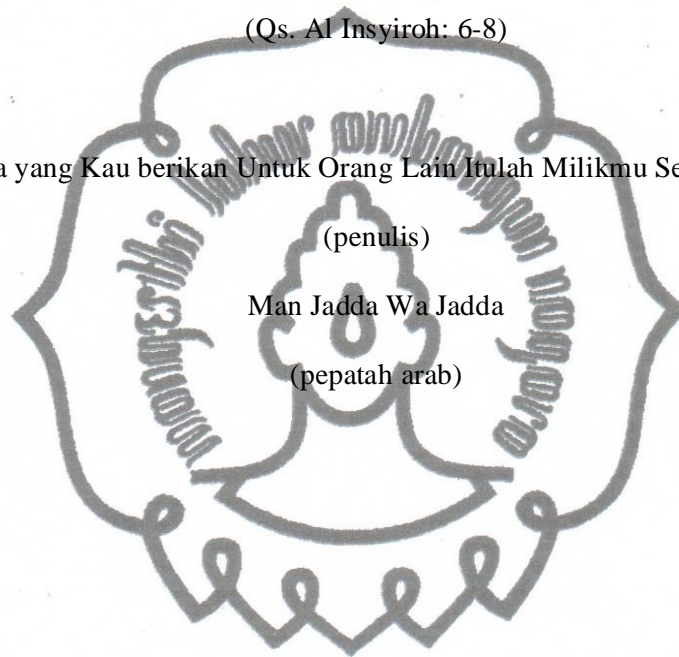
(Qs. Al Insyiroh: 6-8)

Apa yang Kau berikan Untuk Orang Lain Itulah Milikmu Sebenarnya

(penulis)

Man Jadda Wa Jadda

(pepatah arab)



commit to user

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya ini untuk:

- ❖ *Ibuku tersayang, semoga Alloh menempatkannya di tempat yang mulia....*
- ❖ *Bapak, atas nasihat dan segala perhatian Bapak, semoga Alloh melimpahkan keberkahan di sisa usia...*
- ❖ *Mbak Wanti, Mas Agus, Mas Santo, Mas Yanto, Mas Yadi, Mbak Yani, mas Jhon... terima kasih atas semangat dan teladannya...*
- ❖ *Dek Lina dan dek Siti... atas perhatian dan kenangannya, semoga diberikan kekuatan untuk istiqomah di jalanNYA..*
- ❖ *Suamiku, semoga Alloh mengekalkan dan meridhoi ikatan ini..*
- ❖ *Pak Sajidan dan Bu Dwi, terima kasih atas bimbingan dan nasehatnya, semoga Alloh memberi balasan terbaik atas jasa-jasa Bapak dan Ibu...*
- ❖ *Rien, tari, Vie, Gyas terimakasih atas nasihat dan semangat yang kalian berikan*
- ❖ *Biologi 2004, terima kasih atas kebersamaan dan perjuangan yang tak akan terlupakan.*
- ❖ *My circle of family. Terima kasih atas semangat, nasihat dan semuanya, semoga Alloh mengekalkan ikatan ukhuwah ini dan semoga Alloh mengistiqomahkan qt semua di jalanNYA.*
- ❖ *Saudara-saudariku, adek2qu di Nurul Huda IC, Stikes Kusuma Husada, BIAS UNS semoga ukhuwah ini kekal keranaNYA...*
- ❖ *Almamater.*

commit to user

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan taufiq dan hidayah-Nya, sehingga skripsi yang berjudul” **IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN KOOPERATIF TGT (TEAMS GAMES TOURNAMENT) MENGGUNAKAN SOFTWARE MIND MAPPING UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN BIOLOGI PADA SISWA KELAS VII DI SMP NEGERI 1 BULU SUKOHARJO**” dapat diselesaikan untuk memenuhi sebagian persyaratan mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta

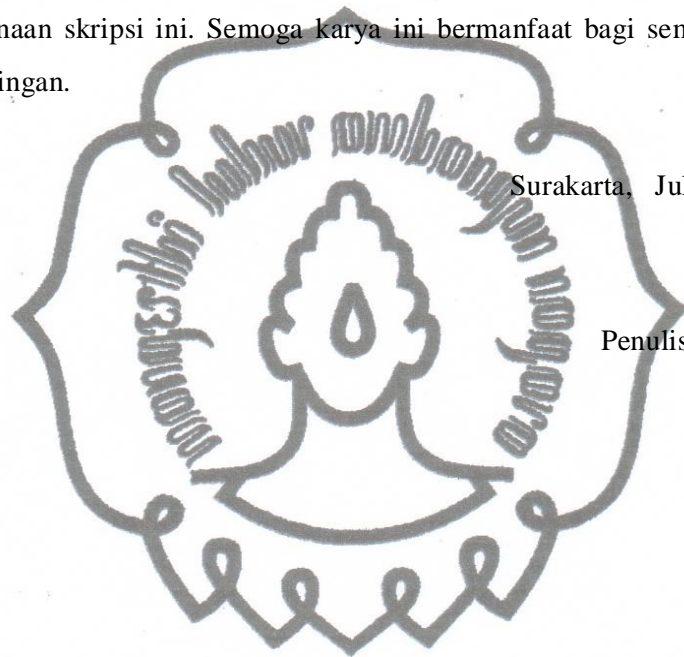
Selama penelitian hingga terselesaikannya laporan ini, penulis menemui berbagai hambatan namun berkat bantuan dan dorongan dari berbagai pihak akhirnya hambatan yang ada dapat teratasi. Oleh karena itu, atas segala bentuk bantuan yang telah diberikan, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Ketua Jurusan Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.
3. Ketua Program Pendidikan Biologi Jurusan Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.
4. Bapak Prof. Dr.rer.nat. sajidan, M.Si selaku Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan.
5. Ibu Dra. Hj. Sri Dwiastuti, M.Si selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan.
6. Bapak Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Bulu Sukoharjo yang telah memberikan ijin untuk mengadakan penelitian.
7. Guru mata pelajaran biologi kelas VII F yang senantiasa membantu kelancaran penelitian dan kerjasamanya.
8. Siswa siswi kelas VII SMP Negeri 1 Bulu Sukoharjo.

commit to user

9. Bapak dan Ibu yang tak henti-hentinya memberikan support baik moral maupun spriritual.
10. Berbagai pihak yang tidak mungkin disebutkan satu-persatu yang telah membantu menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam menyusun skripsi ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu kritik dan saran sangat penulis harapkan demi perbaikan dan kesempurnaan skripsi ini. Semoga karya ini bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan.



Surakarta, Juli 2011

Penulis

DAFTAR ISI

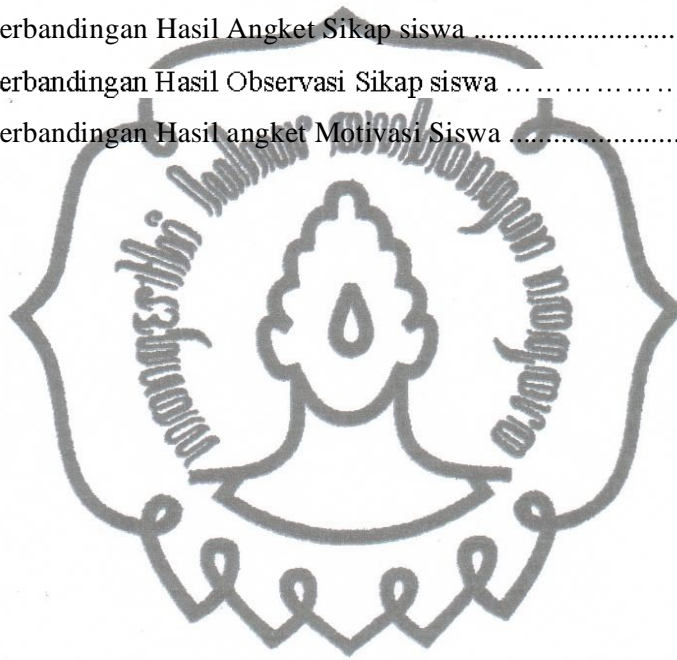
	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN ABSTRAK	v
HALAMAN MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
 BAB I. PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
 BAB II. LANDASAN TEORI	 8
A. Tinjauan Pustaka	8
B. Pembelajaran Kooperatif	8
1. Pembelajaran Kooperatif tipe TGT	12
2. <i>Software Mindmapping</i>	16
3. Kualitas Pembelajaran	17
C. Kerangka Berpikir	25
 BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	 29
A. Tempat dan Waktu Penelitian	29

commit to user

1. Tempat Penelitian	29
2. Waktu Penelitian	29
B. Bentuk dan Strategi Penelitian	29
C. Sumber Data	31
D. Teknik Pengumpulan Data	31
1. Kajian Dokumen	31
2. Wawancara	31
3. Angket	32
4. Observasi	33
E. Validitas Data	33
F. Analisis Data	34
G. Target Penelitian	35
H. Prosedur Penelitian	35
BAB IV. HASIL PENELITIAN	42
A. Hasil Penelitian	42
1. Deskripsi Pra Siklus	42
2. Deskripsi Siklus I	48
3. Deskripsi Siklus II	62
B. Pembahasan.....	73
BAB V. SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN	83
A. Simpulan	83
B. Implikasi	83
C. Saran	84
DAFTAR PUSTAKA	85
LAMPIRAN	88

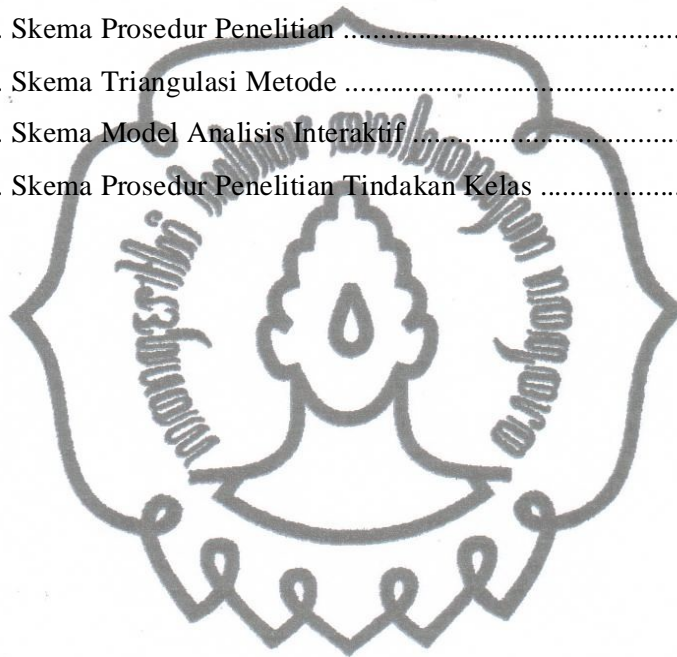
DAFTAR TABEL

Tabel 1. Teknik Penilaian Angket	29
Tabel 2. Perbandingan Hasil Angket Iklim Kelas	131
Tabel 3. Perbandingan Hasil Observasi Iklim Kelas	132
Tabel 4. Perbandingan Hasil Angket Sikap siswa	133
Tabel 5. Perbandingan Hasil Observasi Sikap siswa	134
Table 6. Perbandingan Hasil angket Motivasi Siswa	135



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Skema Penempatan siswa pada meja turnamen	12
Gambar 2. Skema Kualitas Pembelajaran	17
Gambar 3. Kerangka Berpikir	25
Gambar 4. Skema Prosedur Penelitian	27
Gambar 5. Skema Triangulasi Metode	31
Gambar 6. Skema Model Analisis Interaktif	31
Gambar 7. Skema Prosedur Penelitian Tindakan Kelas	38



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Silabus dan Rencana Pembelajaran

Lampiran 1a Silabus Mata Pelajaran Biologi	88
Lampiran 1b RPP Siklus I	91
Lampiran 1c RPP Siklus II	104

Lampiran 2. Instrumen Penelitian

Lampiran 2a Kisi-kisi Lembar Observasi Fasilitas Pembelajaran	115
Lampiran 2b Lembar Observasi Fasilitas Pembelajaran	116
Lampiran 2c Kisi-kisi Lembar Observasi Iklim Kelas	117
Lampiran 2d Lembar Observasi Iklim Kelas	118
Lampiran 2e Kisi-kisi Lembar Sikap Siswa	119
Lampiran 2f Lembar Observasi Sikap Siswa	120
Lampiran 2g Lembar Observasi Kinerja Guru	123
Lampiran 2h Kisi-kisi angket Iklim Kelas	125
Lampiran 2i Angket Iklim Kelas	126
Lampiran 2j Kisi-kisi Angket Sikap Siswa	128
Lampiran 2k Angket Sikap Siswa	129
Lampiran 2l Kisi –kisi Angket Motivasi	130
Lampiran 2m Angket Motivasi	131

Lampiran 3. Hasil Penelitian

Lampiran 3a Hasil Angket Iklim Kelas	133
Lampiran 3b Hasil Observasi Iklim Kelas	134
Lampiran 3c Hasil Angket Sikap siswa	135
Lampiran 3d Hasil Observasi Sikap siswa	136
Lampiran 3e Hasil angket Motivasi Siswa	137

Lampiran 4. Perijinan

Lampiran 4a Permohonan Observasi	
Lampiran 4b Permohonan ijin Research	
Lampiran 4c Permohonan Ijin Menyusun Skripsi	
Lampiran 4d SK Ijin Penyusunan Skripsi	
Lampiran 4e Surat Keterangan telah Melakukan Penelitian	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kualitas pendidikan di Indonesia masih tergolong rendah. Indikator paling nyata dari rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia adalah rendahnya perolehan hasil belajar siswa. Pemerintah melakukan berbagai cara untuk memperbaiki kualitas pendidikan, salah satunya melalui, "Gerakan Peningkatan Mutu Pendidikan" yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan Nasional.

Peningkatan kualitas di sekolah merupakan salah satu upaya peningkatan kualitas pendidikan. Peningkatan kualitas pendidikan di sekolah berkaitan erat dengan kualitas proses pembelajaran yang dilakukan guru dan siswa. Kualitas pembelajaran dapat dilihat dari segi proses dan dari segi hasil. Pembelajaran dari segi proses, dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran, disamping menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar, dan rasa percaya pada diri sendiri.

SMP Negeri 1 Bulu adalah sekolah negeri yang mempunyai fasilitas pembelajaran cukup memadai dan input siswa dengan latar belakang yang bervariasi. Latar belakang yang bervariasi menyebabkan sikap, motivasi dan hasil belajar siswa beraneka ragam. Hasil observasi awal diketahui bahwa sebagian besar siswa pasif selama proses pembelajaran biologi berlangsung. Interaksi siswa dengan siswa masih lemah, demikian juga interaksi siswa dengan guru. Siswa tidak berani bertanya ketika diberikan kesempatan bertanya oleh guru, hanya sebagian kecil siswa yang berani mengemukakan pertanyaan atas materi pelajaran yang belum dipahami. Semangat siswa untuk berlomba menjadi yang terbaik masih lemah, terbukti sedikit siswa yang mau menjawab pertanyaan dari guru.

Aspek kinerja guru cukup baik. Guru sudah membuat Rencana Pelaksanaan Pengajaran, meskipun dalam realisasinya belum terlaksana secara optimal. Metode ceramah diselingi tanya jawab dengan siswa adalah yang dominan digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran. Guru juga memberikan motivasi di sela proses pembelajaran.

Aspek fasilitas pembelajaran di SMP N 1 Bulu secara umum cukup memadai hanya penggunaannya yang belum optimal. Setiap kelas sudah memiliki kelengkapan pembelajaran (*white board*, daftar hadir siswa, dan lain-lain), pencahayaan yang cukup, ventilasi udara di setiap ruang kelas cukup, ruang kelas dan daya tampung siswa sudah disesuaikan. Kebersihan dan keindahan di kelas dibebankan secara merata kepada siswa sebagai tanggung jawab bersama. Media pembelajaran pendukung seperti, kelas multi media, laboratorium, buku-buku perpustakaan, OHP, LCD bisa digunakan ketika dibutuhkan. Keadaan lingkungan eksternal sekolah mendukung suasana belajar yang kondusif karena terhindar dari suasana bising.

Aspek Iklim kelas terdiri dari kekompakan siswa dalam kelas, keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran, kepuasan siswa selama mengikuti pembelajaran biologi dan dukungan guru dalam kegiatan pembelajaran. Observasi yang sudah dilakukan aspek iklim kelas di kelas VII F belum maksimal. Keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran masih terbatas pada beberapa siswa saja. Kekompakan siswa dalam proses pembelajaran juga masih lemah, siswa cenderung pasif. Interaksi yang ada hanya antar siswa yang menjadi teman sebangku. Interaksi antar siswa dan interaksi siswa dengan guru terbatas sehingga suasana proses pembelajaran memberikan kesan kaku. Suasana kompetisi positif belum muncul selama proses pembelajaran sehingga siswa merasa biasa saja dengan prestasi temannya. Kejadian itu belum membuat siswa bersemangat untuk mengejar ketertinggalan. Tingkat kepuasan siswa dalam pembelajaran biologi masih lemah. Dukungan selama proses pembelajaran sudah ada, namun belum sampai membuat siswa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Aspek sikap siswa selama proses pembelajaran masih lemah. Sebagian besar siswa belum memiliki keyakinan dan memahami tentang manfaat pelajaran biologi, sehingga selama proses pembelajaran sikap siswa cenderung formalitas, siswa hanya datang, duduk dan diam selama proses pembelajaran biologi berlangsung. Rasa senang siswa terhadap pelajaran biologi juga belum terlihat selama proses pembelajaran. Siswa cenderung diam, tenang selama proses pembelajaran berlangsung. Keterlibatan siswa baik secara fisik maupun non fisik dalam proses pembelajaran masih terbatas pada beberapa siswa saja. Aspek motivasi siswa dalam proses pembelajaran biologi rendah. Keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran rendah. Sebagian besar siswa pasif dalam proses pembelajaran. Beberapa siswa berbicara sendiri dengan temannya, mengerjakan LKS mata pelajaran lain serta sebagian besar siswa kurang berani bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru. Siswa malu dan tidak berani mengungkapkan tentang materi yang belum dipahami saat proses pembelajaran. Siswa kurang memanfaatkan kesempatan yang diberikan guru untuk bertanya ataupun meminta penjelasan lebih terkait mata pelajaran.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan guru menyatakan bahwa siswa kelas VII F cenderung pasif dan diam selama proses pembelajaran, sehingga guru kesulitan mengukur tingkat pemahaman siswa. Hasil wawancara dengan siswa menyatakan bahwa siswa kurang tertarik dengan pembelajaran dan tidak berani bertanya kepada guru karena takut salah dan takut dimarahi.

Berdasarkan observasi dan wawancara diperoleh hasil bahwa kualitas pembelajaran biologi di kelas VII F masih rendah terfokus pada aspek iklim kelas, sikap siswa dan motivasi siswa. Aspek kinerja guru berdasarkan wawancara dan observasi langsung sudah cukup baik, demikian pula aspek fasilitas pembelajaran juga sudah cukup memadai.

Rendahnya kualitas pembelajaran yang terjadi di SMP N 1 Bulu, terkhusus di kelas VII F disebabkan karena proses pembelajaran yang berlangsung masih bersifat *teacher centered* atau proses pembelajaran masih berpusat pada guru. Proses pembelajaran yang bersifat *teacher centered* atau berpusat pada guru, menyebabkan siswa pasif sehingga keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran rendah. Motivasi siswa untuk belajar juga rendah karena metode konvensional yang berpusat pada guru membuat siswa menjadi bosan selama proses pembelajaran. Iklim kelas selama proses pembelajaran juga iklim kelas yang membosankan dan membuat siswa tidak nyaman dan gembira selama proses pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran yang jarang juga membuat iklim kelas tidak kondusif untuk belajar karena siswa menjadi jenuh dengan suasana yang ditemui setiap kali mengikuti proses pembelajaran.

Peningkatan kualitas pendidikan harus berpangkal dari guru dan berujung pada guru pula. Guru sebagai pembelajar perlu mengatasi hal tersebut, salah satunya dengan mencoba model dan metode pembelajaran yang lebih motivatif dan melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran adalah teknik pembelajaran kooperatif. Slavin mengemukakan bahwa teknik pembelajaran kooperatif adalah berbagai metode pembelajaran yang memungkinkan para siswa bekerja di dalam kelompok kecil saling membantu sama lain dalam mempelajari materi tertentu. Siswa diharapkan saling membantu, berdiskusi, berdebat, atau saling menilai pengetahuan dan pemahaman satu sama lain pada proses pembelajaran sehingga interaksi antar siswa meningkat.

Penggunaan media juga diperlukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Media pembelajaran yang baik adalah media yang dapat meningkatkan motivasi siswa dan dapat merangsang siswa mengingat apa yang sudah dipelajari selain memberikan rangsangan belajar baru. Penggunaan media dalam rangka peningkatan kualitas pembelajaran membutuhkan pertimbangan yang disesuaikan dengan sekolah.

Penelitian ini menggunakan teknik pembelajaran kooperatif tipe TGT (*teams games tournament*) dipadukan dengan media *software mind mapping*. Teknik pembelajaran tipe TGT memberikan kesempatan kepada guru untuk menggunakan kompetisi dalam suasana yang *konstruktif* positif. Teknik pembelajaran tipe TGT membelajarkan setiap siswa untuk saling membangun dalam tim dan saling memberikan kepercayaan pada anggota tim saat bermain dalam turnamen sehingga dengan kepercayaan yang didapatkan dari anggota tim, anggota tim akan berusaha melakukan yang terbaik agar tim mereka menjadi yang terbaik. Turnamen dalam TGT akan memberikan warna positif di dalam kelas karena kesenangan para siswa terhadap permainan. Guru bertindak sebagai wasit untuk menyelesaikan ketidaksepakatan yang terjadi. Iklim kelas yang terbentuk pada saat proses pembelajaran mendukung proses pembelajaran, siswa akan lebih termotivasi untuk belajar karena mereka berada pada lingkungan kompetisi positif dan dituntut untuk menjadi yang terbaik dan memberikan yang terbaik untuk timnya. Siswa merasa nyaman saat proses pembelajaran berlangsung, interaksi antar siswa semakin meningkat dengan kegiatan tim dan turnamen. Interaksi siswa dengan guru juga meningkat, karena guru bertindak sebagai wasit dan siswa bisa bertanya setiap waktu. Pengaturan susunan tempat duduk disesuaikan sesuai dengan kebutuhan untuk kegiatan kelompok dan kegiatan turnamen. Pengaturan susunan tempat duduk yang berkelompok akan membuat siswa lebih interaktif diskusi dengan siswa yang lain dan pada saat turnamen diubah lagi agar siswa tidak jenuh dan memudahkan siswa untuk melakukan mobilitas.

Penggunaan *software mind mapping* pada saat presentasi kelas diharapkan memberikan warna baru sehingga motivasi siswa untuk ingin tahu dan belajar semakin besar. *Mind mapping* yang merupakan peta konsep dari materi yang disampaikan oleh guru akan lebih mempermudah siswa dalam memahami materi dan bukan hanya menghafalkan saja. Penggunaan *software mind mapping* membuat tampilan akan lebih menarik sehingga siswa akan lebih termotivasi untuk belajar. Proses pembelajaran menggunakan TGT (*teams games tournament*) akan mendorong siswa untuk lebih aktif berinteraksi antar siswa dan interaksi dengan guru.

commit to user

Pola interaksi antara guru dengan siswa akan menumbuhkan iklim kelas tertentu, sehingga kualitas pembelajaran akan tergantung pada perilaku guru dalam mengajar dan perilaku siswa dalam belajar di kelas, fasilitas pembelajaran dan iklim kelas. Kinerja guru yang baik akan mempunyai pengaruh terhadap iklim kelas, sikap dan motivasi belajar siswa serta hasil belajar siswa. Iklim kelas yang baik akan mempunyai pengaruh terhadap sikap dan motivasi belajar siswa serta hasil belajar siswa. Sikap positif siswa dalam kegiatan pembelajaran akan mempunyai pengaruh terhadap motivasi dan hasil belajar siswa, sedangkan motivasi belajar siswa akan mempunyai pengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa. Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti mengambil judul:

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN KOOPERATIF TGT (*TEAMS GAME TOURNAMENT*) MENGGUNAKAN *SOFTWARE MIND MAPPING* UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN BIOLOGI PADA SISWA KELAS VII F DI SMP NEGERI I BULU SUKOHARJO TAHUN AJARAN 2010/2011.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah yang telah dikemukakan serta untuk memperjelas masalah maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

Apakah implementasi pembelajaran kooperatif *TGT (Team Games Tournament)* menggunakan *software mind mapping* dapat meningkatkan kualitas pembelajaran biologi pada standar kompetensi memahami keanekaragaman makhluk hidup ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran biologi melalui implementasi pembelajaran kooperatif *TGT (Team Games Tournament)* menggunakan *software mind mapping* pada siswa kelas VII F di SMP N 1 Bulu Sukoharjo ajaran 2010/2011..

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi guru :
 - a. Memberikan masukan pada guru dan calon guru agar lebih memperhatikan masalah-masalah yang terkait dalam pembelajaran sehingga dapat mengatasi permasalahan pembelajaran dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran.
2. Bagi siswa :
 - a. Memberikan suasana baru bagi siswa dalam belajar.
 - b. Mengaktifkan daya pikir siswa dengan metode pembelajaran yang tepat.
3. Bagi sekolah dan instansi pendidikan lainnya :
 - a. Menyusun program peningkatan proses pembelajaran biologi tahap berikutnya.
 - b. Memberikan sumbangan yang baik pada sekolah dalam rangka perbaikan pembelajaran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah suatu pendekatan pembelajaran yang melibatkan pembentukan kelompok. Menurut Abdurrahman dan Bintoro dalam Made Wena (2009: 190) mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sistematis mengembangkan interaksi yang silih asah, silih asih, dan silih asuh antarsesama siswa sebagai latihan hidup di dalam masyarakat nyata. Nurhadi dan Senduk dalam Made Wena (2009: 190) pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar menciptakan interaksi yang silih asah sehingga sumber belajar bagi siswa bukan hanya guru dan buku ajar, tetapi juga sesama siswa.

Slavin (2008: 4) pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pembelajaran dimana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pembelajaran. Siswa dalam pembelajaran ini diharapkan dapat saling membantu, mendiskusikan dan berargumentasi, untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai saat itu dan menutup kesenjangan dalam pemahaman masing – masing atau saling menilai pengetahuan dan pemahaman satu sama lain.

Anita Lie (2008: 29) pembelajaran *cooperative learning* tidak sama dengan sekedar belajar kelompok. Ada unsur- unsur dasar pembelajaran *cooperatif learning* yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan. Pelaksanaan prosedur *cooperative learning* dengan benar akan memungkinkan pendidik mengelola kelas dengan lebih efektif. Unsur-unsur dasar pembelajaran *cooperative learning* menurut Anita Lie (2008: 31) adalah: a) saling ketergantungan positif; b) tanggung jawab perseorangan; c) tatap muka; d) komunikasi antar anggota; d) evaluasi proses kelompok.

Saling ketergantungan positif merupakan upaya untuk menciptakan kelompok kerja yang efektif dan saling bekerja sama. Tanggung jawab perseorangan dalam pembelajaran kooperatif sangat diperlukan setiap anggota kelompok untuk mencapai kesuksesan bersama. Setiap kelompok harus diberi kesempatan bertemu muka dan berdiskusi, sehingga mengenal dan menerima satu sama lain dalam kegiatan tatap muka dan interaksi antar pribadi. Komunikasi antar anggota memberikan dampak agar setiap anggota kelompok mempunyai keahlian mendengarkan dan berbicara. Evaluasi proses kerja kelompok mempunyai tujuan agar kerja kelompok kedepannya lebih efektif dan efisien.

Menurut Suprayekti (2006: 88) pembelajaran kooperatif mempunyai karakteristik, dampak positif, dan tingkat keberhasilan .

Karakteristik tekniknyanya antara lain:

- a. Siswa belajar dalam kelompok;
- b. Siswa memiliki rasa saling ketergantungan;
- c. Siswa belajar berinteraksi secara kerjasama;
- d. Siswa dilatih untuk bertanggung jawab terhadap tugas;
- e. Siswa memiliki keterampilan komunikasi interpersonal.

Dampak positifnya antara lain:

- a. Membangun sikap belajar kelompok / bersosialisasi;
- b. Membangun kemampuan bekerjasama;
- c. Melatih kecakapan berkomunikasi;
- d. Melatih keterlibatan emosi siswa;
- e. Mengembangkan rasa percaya diri dalam belajar;
- f. Meningkatkan prestasi akademiknya secara individu dan kelompok;
- g. Meningkatkan motivasi belajar;
- h. Memperoleh kepuasan belajar.

Tingkat keberhasilannya tergantung kepada tinggi rendahnya aspek berikut:

- a. Interdependensi ganjaran;
- b. Interdependensi tugas;
- c. Tanggung jawab atau akuntabilitas individual;
- d. Struktur yang dipaksakan oleh guru;
- e. Ada atau tidak adanya kompetensi kelompok.

Semua metode pembelajaran kooperatif mengharapkan siswa dapat yang bekerja sama dalam belajar dan bertanggung jawab terhadap teman satu timnya, mampu membuat diri mereka belajar sama baiknya. Slavin (2008:10) dapat diambil pengertian bahwa pembelajaran kooperatif sangat mengutamakan tujuan belajar dalam tim sehingga tanggung jawab dalam pemahaman pembahasan materi menjadi milik bersama.

commit to user

Yatim Riyanto (2009: 271) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang dirancang untuk membelajarkan kecakapan akademik (*academic skill*), sekaligus keterampilan sosial (*social skill*) termasuk *interpersonal skill*.

Kategori tujuan dalam pembelajaran kooperatif:

- a. Individual: Keberhasilan seseorang ditentukan oleh orang itu sendiri tidak dipengaruhi oleh orang lain.
- b. Kompetitif: Keberhasilan seseorang dicapai karena kegagalan orang lain (ada ketergantungan negatif).
- c. Kooperatif: Keberhasilan seseorang karena keberhasilan orang lain, orang tidak dapat mencapai keberhasilan dengan sendirian.

Menurut Yatim Riyanto (2009: 270) ciri-ciri Pembelajaran Kooperatif :

- a. Kelompok dibentuk dengan siswa kemampuan tinggi, sedang, rendah.
- b. Siswa dalam kelompok sehidup semati.
- c. Siswa melihat semua anggota mempunyai tujuan yang sama.
- d. Membagi tugas dan tanggung jawab sama.
- e. Akan dievaluasi untuk semua.
- f. Berbagi kepemimpinan dan ketrampilan untuk bekerja bersama.
- g. Diminta mempertanggungjawabkan individual materi yang ditangani.

Langkah-langkah umum Pembelajaran Kooperatif (sintaks):

- a. Berikan informasi dan sampaikan tujuan serta skenario pembelajaran
- b. Organisasikan siswa/ peserta didik dalam kelompok kooperatif
- c. Bimbing siswa/ peserta didik untuk melakukan kegiatan/berkooperatif
- d. Evaluasi
- e. Berikan penghargaan

Contoh beberapa ketrampilan dalam pembelajaran kooperatif:

- a. Berbagi tugas.
- b. Mengambil bagian.
- c. Tetap berada dalam tugas.
- d. Mengajukan pertanyaan.
- e. Mendengar dengan aktif.
- f. Bekerja sama.
- g. Membantu teman.

Wachanga, S.W dan Mwangi, J.G (2004: 26-36) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif mampu mengaktifkan siswa dalam kerja kelompok. Siswa dapat berdiskusi kelompok secara heterogen baik siswa yang pandai maupun kurang pandai sehingga mampu meningkatkan prestasi belajar kelompok.

Campbell, K dan Ellingson, D.A (2010: 83) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif dianjurkan dalam pendidikan. Pembelajaran kooperatif sebagai cara untuk meningkatkan komunikasi dan prestasi tiap siswa dalam suatu kelompok belajar.

Teknik pembelajaran kooperatif memiliki ciri tersendiri yang membedakannya dengan teknik pembelajaran lainnya. Teknik pembelajaran kooperatif adalah prosedur membelajarkan siswa melalui kelompok kecil dengan melibatkan interdependensi tugas, interdependensi ganjaran, interaksi siswa dengan sumber belajar, dan kompetisi. Teknik pembelajaran kooperatif berbeda dengan teknik kerja kelompok atau teknik diskusi kelompok. Pelaksanaan teknik pembelajaran kooperatif dapat disesuaikan dengan mata pelajaran yang diampu guru. Guru perlu memperhatikan tahap persiapan, pelaksanaan dan evaluasi dengan mengacu pada tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

Anita Lie (2008: 41) mengemukakan bahwa pengelompokan heterogenitas (kemacamragaman) merupakan ciri-ciri yang menonjol dalam pembelajaran kooperatif. Kelompok heterogenitas bisa dibentuk dengan memperhatikan keanekaragaman gender, latar belakang agama, sosio-ekonomi dan etnik, serta kemampuan akademis. Kelompok yang dibentuk berdasarkan kemampuan akademis biasanya terdiri dari satu orang berkemampuan akademis tinggi, dua orang berkemampuan akademis sedang, dan satu lainnya dari kelompok berkemampuan akademis kurang. Kelompok heterogenitas secara umum lebih disukai oleh para guru karena beberapa alasan, yaitu: 1) memberikan kesempatan mengajar (*peer tutoring*); 2) meningkatkan relasi dan interaksi antar ras, agama, etnik, dan gender; 3) memudahkan pengelolaan kelas karena dengan adanya satu orang yang berkemampuan akademis tinggi, guru mendapatkan satu asisten untuk setiap kelompok.

2. Pembelajaran Kooperatif TGT (*Teams Game Tournament*)

Teams Games Tournament (TGT) merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif, yang dikembangkan pertama kali oleh David De Vries dan Keith Edwards, dimana siswa dibagi menjadi beberapa kelompok heterogen dan dapat diterapkan pada semua mata pelajaran dan tingkat kelas.

Allan C. Ornstein dan Thomas J. Lasley, H (2002: 325) TGT dikembangkan oleh Robert Slavin, terdiri dari permainan setiap minggunya yang diikuti tiga sampai empat orang.

Trianto (2009: 83) TGT dapat diterapkan pada pembelajaran IPA, IPS dan bahasa pada semua tingkatan SD, SMP sampai perguruan tinggi. TGT sangat cocok untuk mengajar tujuan pembelajaran yang dirumuskan dengan tajam dengan satu jawaban benar. Meski demikian, TGT juga dapat diadaptasi untuk digunakan dengan tujuan yang dirumuskan dengan kurang tajam dengan menggunakan penilaian yang bersifat terbuka, misalnya esai atau kinerja.

Slavin (2008: 163) TGT adalah teknik pembelajaran yang sama seperti STAD dalam setiap hal kecuali satu hal, TGT menggunakan turnamen akademik, dan menggunakan kuis-kuis dan sistem skor kemajuan individu, dimana para siswa berlomba sebagai wakil tim dengan anggota tim lain yang kinerja akademik sebelumnya setara.

Yatim Riyanto (2009: 274) menyatakan bahwa di dalam melaksanakan TGT sebenarnya menggunakan langkah-langkah persis sama dengan STAD hanya saja dilakukan modifikasi pada evaluasi dilakukan menggunakan turnamen. Fungsi turnamen untuk memberikan motivasi belajar kepada siswa atau peserta.

Penelitian yang dilakukan oleh Charlton, B., Williams, R. L dan McLaughlin, T.F (2005: 66-67) mengemukakan bahwa pembelajaran dengan games dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa sehingga dapat mencapai prestasi belajar yang lebih baik.

Permainan dalam TGT dapat berupa pertanyaan-pertanyaan yang ditulis pada kartu-kartu yang diberi angka. Tiap siswa, misalnya, akan mengambil sebuah kartu yang diberi angka tadi dan berusaha untuk menjawab pertanyaan yang sesuai dengan angka tersebut.

commit to user

Slavin (2008: 166) intinya pembelajaran kooperatif TGT terdiri dari empat kegiatan, yakni: presentasi kelas, tim, turnamen, rekognisi tim. Langkah-langkah TGT:

1. Presentasi kelas

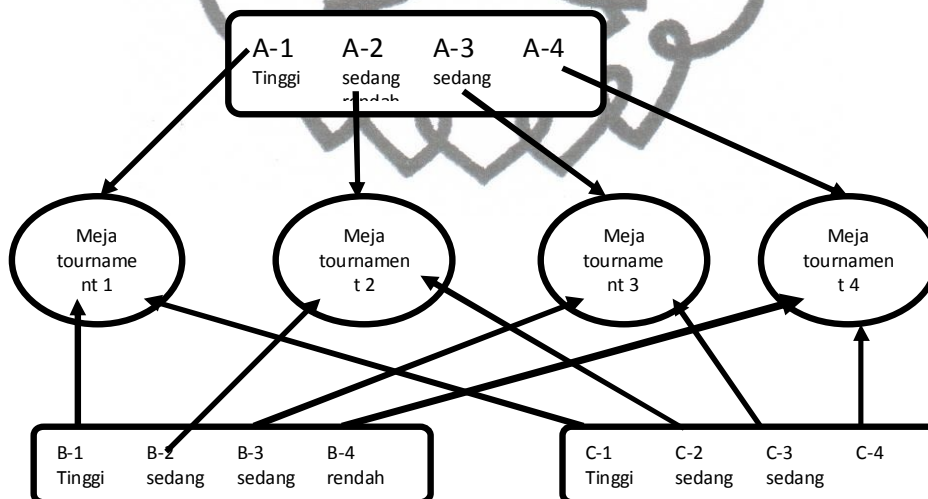
Ini merupakan pengajaran langsung seperti yang sering kali dilakukan atau diskusi yang dipimpin oleh guru, tetapi bisa juga memasukkan presentasi audiovisual.

2. Tim

Para siswa mengerjakan lembar kegiatan dalam tim mereka untuk menguasai materi.

3. Turnament

Para siswa memainkan game akademik dalam kemampuan yang homogen, dengan meja turnamen tiga peserta. Penempatan siswa pada meja turnamen saat turnamen harus diperhatikan, sehingga siswa tidak tahu mana meja yang atas dan mana meja yang bawah.



Gambar 1. Penempatan siswa pada meja turnamen
(Slavin, 2009: 173)

4. Rekognisi tim

Skor tim dihitung berdasarkan skor turnamen anggota tim. Tim yang direkognisi adalah tim yang mendapatkan skor yang tertinggi.

a. Pelaksanaan Pembelajaran TGT (*teams game tournament*)

Tahap persiapan

1. Materi

Membuat sebuah lembar kegiatan, sebuah lembar jawaban, dan sebuah unit yang direncanakan untuk diajarkan. Tiap unit harus terdiri tiga sampai lima instruksi.

2. Menempatkan para siswa ke dalam tim

Tim-tim TGT mewakili seluruh bagian di dalam kelas. Tim yang dibentuk adalah tim yang heterogen. Satu tim bisa terdiri dari laki-laki dan perempuan, berprestasi tinggi dan rendah, bahkan bisa dimasukkan kriteria tidak suka dan suka. Penempatan siswa dalam tim tidak dilakukan oleh siswa secara sendiri, namun ditentukan oleh guru. Karena mereka akan cenderung memilih siswa lain yang setara dengan mereka untuk berada dalam satu tim.

3. Menempatkan para siswa ke dalam meja turnamen

4. Membuat lembar penempatan meja turnamen siswa dari atas ke bawah sesuai dengan urutan kinerja sebelumnya.

Jadwal kegiatan

1. Pengajaran

Menyampaikan pelajaran

2. Belajar tim

Para siswa mengerjakan lembar kegiatan dalam tim untuk menguasai materi.

3. Turnament

Para siswa memainkan game akademik dalam kemampuan yang homogen, dengan meja turnamen tiga peserta.

4. Rekognisi tim

Skor tim dihitung berdasarkan skor turnamen anggota tim, dan tim tersebut akan direkognisi apabila melampaui kriteria yang telah ditetapkan.

commit to user

b. Aturan Permainan TGT, Menurut Slavin (2008: 173)

1. Setiap meja turnamen, terdiri dari tiga peserta dengan kemampuan yang homogen tingkat kepandaianya.
2. Guru menyiapkan satu fotokopi lembar pertanyaan sesuai dengan kartu bernomor dan lembar kosong untuk menuliskan jawaban, lembar skor permainan untuk setiap anak, satu boks kartu bernomor.
3. Salah seorang siswa (dipilih bebas) mengocok kartu tersebut dan setiap siswa mengambil kartu. Siswa dengan kartu bernomor tertinggi merupakan pembaca pertama. Siswa yang mengambil kartu bernomor tertinggi kedua bertindak sebagai penantang I dan selanjutnya siswa yang terakhir sebagai penantang II. Pembaca kedua adalah siswa yang mengambil kartu bernomor tertinggi kedua. Permainan berlangsung sesuai waktu di mulai dari pembaca pertama.
4. Pembaca pertama mengocok kartu dan mengambil kartu teratas, membacakan dan menjawab soalnya. Siswa yang ada disebelah kiri atau kanannya atau penantang pertama mempunyai pilihan untuk menantang dan memberikan jawaban yang berbeda. Penantang kedua boleh melewati atau menantang apabila mempunyai jawaban yang berbeda dari peserta pertama dan penantang pertama. Penantang harus hati hati karena mereka harus mengembalikan kartu yang telah dimenangkan sebelumnya ke dalam kotak, ketika jawabannya salah. Penantang kedua memeriksa jawaban dan membacakan jawaban yang benar, apabila semua peserta punya jawaban, ditantang, atau melewati pertanyaan. Pemain yang memberikan jawaban yang benar akan menyimpan kartunya. Kedua penantang yang memberikan jawaban salah, harus mengembalikan kartu yang telah dimenangkan.
5. Siswa mengocok kartu lagi dan memainkan game kedua sampai waktu habis.

6. Siswa menuliskan berapa banyak kartu yang di peroleh pada lembar skor siswa pada akhir turnamen. Siswa yang mendapatkan kartu tertinggi akan bergeser ke meja turnamen yang lebih kecil. Siswa yang mendapatkan kartu paling sedikit akan bergeser ke meja turnamen yang lebih besar angkanya.

3. Software Mind Mapping

Iwan Sugiarto (2004: 75) mengemukakan bahwa pemetaan pikiran (*mind mapping*) adalah teknik meringkas bahan yang perlu dipelajari, dan memproyeksikan masalah yang dihadapi ke dalam bentuk peta atau teknik grafik sehingga lebih mudah memahaminya.

Maurizal Alamsyah (2009: 20) menyatakan bahwa *mind map* adalah teknik visual yang dapat menyelaraskan proses belajar dengan cara kerja alami otak. *Mind map* dikatakan sesuai dengan kerja otak karena melibatkan kedua belah otak. Keuntungan menggunakan *mind map* adalah: 1) dapat melihat gambaran secara menyeluruh dengan jelas; 2) dapat melihat detilnya tanpa kehilangan 'benang merahnya' antar topik; 3) terdapat pengelompokkan informasi; 4) menarik perhatian mata dan tidak membosankan; 5) memudahkan kita berkonsentrasi; 6) proses pembuatannya menyenangkan karena melibatkan gambar, warna, dan lain-lain; 7) mudah mengingatnya karena ada penanda-penanda visualnya. Pemetaan pikiran merupakan teknik visualisasi verbal ke dalam gambar. Peta pikiran sangat bermanfaat untuk memahami materi, terutama materi yang diberikan secara verbal. Peta pikiran bertujuan membuat materi pelajaran terpola secara visual dan grafis yang akhirnya dapat membantu merekam, memperkuat, dan mengingat kembali informasi yang telah dipelajari.

Berbeda dengan *mind manual*, maka *mind map* dalam CAI pengoperasiannya menggunakan suatu program atau seringkali yang disebut *software mind mapping*. *Software mind mapping* yang dapat digunakan sangat bervariasi. *Software mind mapping* dan program *mind mapping* bekerja sama untuk mengoptimalkan pembelajaran. *Software* digunakan untuk membuat diagram-diagram keterkaitan antar ide-ide atau bagian-bagian informasi.

commit to user

Adanya *software mind mapping* maka *users* dapat memiliki variasi dalam penggunaan hasil visualisasinya lebih *memorable* dan menarik. Setting untuk topik, garis, ataupun huruf-huruf sehingga hasil visualisasinya lebih *memorable* dan menarik. Beberapa *software* yang dapat digunakan untuk membuat mind map antara lain : *Topiscape3D*, *Aibase*, *Artificial Memory web-based text/sematic*, *thinking tool*, *Aviz Thought Mapper*, *Axon Idea Processor*, *macroflash*, *free mind*, *Mind Jet*.

4. Kualitas Pembelajaran

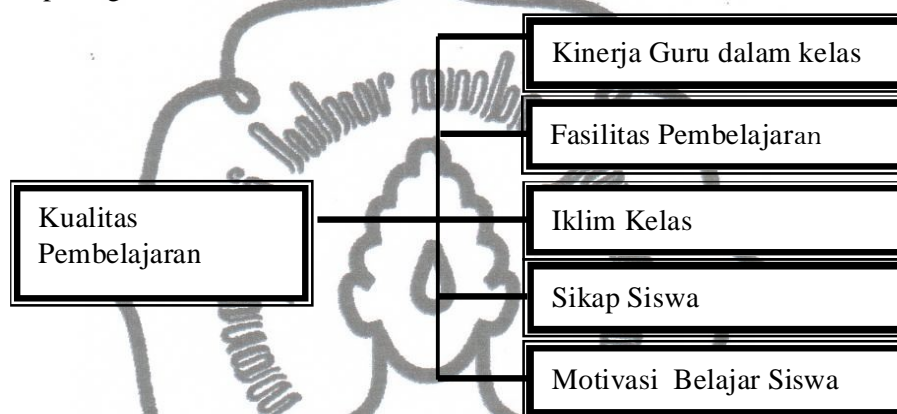
a. Kualitas Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Banyak faktor yang mempengaruhi interaksi tersebut, baik faktor yang datang dari dalam diri individu, maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan. Tugas guru yang paling utama dalam pembelajaran adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik. Menurut T.M.A. Ari Samadhi, bahwa kualitas pembelajaran akan meningkat jika para peserta proses pembelajaran memperoleh kesempatan yang luas untuk bertanya, berdiskusi, dan menggunakan secara aktif pengetahuan baru yang diperoleh.

Mulyasa (2006: 101) kualitas pembelajaran dapat dilihat dari segi proses dan dari segi hasil. Pembelajaran dari segi proses dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran, disamping menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar, dan rasa percaya pada diri sendiri. Pembelajaran dari segi hasil dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan perilaku yang positif pada diri peserta didik seluruhnya atau setidaknya sebagian besar. Kualitas di dalam proses pembelajaran yang meliputi faktor internal dan eksternal diwujudkan sebagai indikator kualitas pembelajaran yang meliputi motivasi belajar, partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran, dan penguasaan konsep siswa.

Menurut Arif Rohman (2009: 246) indikator paling nyata dari rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia adalah rendahnya perolehan hasil ujian belajar siswa.

S. Eko Putro Widoyoko (2009: 205) merumuskan bahwa kualitas pembelajaran meliputi lima aspek, yaitu: kinerja guru dalam kelas, fasilitas pembelajaran, iklim kelas, sikap siswa dan motivasi belajar siswa yang dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Kualitas Pembelajaran
(S. Eko Putro Widoyoko, 2009: 205)

1). Kinerja Guru dalam Kelas

Kualitas pembelajaran dapat dilihat dari seberapa optimal guru mampu memfasilitasi proses belajar siswa. Perilaku pembelajaran guru dapat dilihat dari kinerjanya. Departemen Pendidikan Tinggi (2009: 7) menyatakan bahwa kinerja guru dapat dilihat dari cara guru membangun persepsi dan sikap positif terhadap belajar. Guru hendaknya menguasai disiplin ilmu serta mampu memilih, menata, mengemas, dan mempresentasikan materi sesuai kebutuhan siswa. Guru perlu memahami keunikan setiap siswa dengan segenap kelebihan, kekurangan, dan kebutuhan agar dapat memberikan layanan pendidikan keluarga yang berorientasi pada kebutuhan siswa, memahami lingkungan keluarga, sosial budaya, dan kemajemukan masyarakat tempat siswa berkembang.

Guru harus menguasai pengelolaan pembelajaran yang mendidik berorientasi pada siswa tercermin dalam kegiatan merencanakan, melaksanakan, serta mengevaluasi dan memanfaatkan hasil evaluasi pembelajaran secara dinamis untuk membentuk kompetensi siswa yang dikehendaki. Guru memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan kepribadian dan keprofesional sebagai kemampuan untuk dapat mengetahui, mengukur, dan mengembangkan kemampuan secara mandiri.

Hamzah B. Uno, Herminanto Sofyan dan I Made Candiasa (2001: 105) mengemukakan bahwa kinerja guru dalam proses pembelajaran dapat dilihat pada kualitas kerja yang dilakukan berkaitan dengan kegiatan pembelajaran yang mengacu pada kompetensi guru yang profesional. Indikator kinerja guru meliputi: 1) menguasai bahan; 2) mengelola proses belajar mengajar; 3) mengelola kelas; 4) menggunakan media atau sumber belajar; 5) menguasai landasan pendidikan; 6) merencanakan program pengajaran; 7) memimpin kelas; 8) mengelola interaksi belajar mengajar; 9) melakukan penilaian hasil belajar siswa; 10) menggunakan berbagai metode dalam pembelajaran; 11) memahami dan melaksanakan fungsi dan layanan penyuluhan; 12) memahami dan menyelenggarakan administrasi sekolah; 13) memahami dan dapat menafsirkan hasil-hasil penelitian untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

Benyamin Bloom dalam W.S. Winkel (2001: 226) menyampaikan bahwa kualitas guru mengajar sangat menentukan keberhasilan siswa. Kualitas guru mengajar tergantung dari cara menyajikan materi yang harus dipelajari; bagaimana cara guru menggunakan pemberian peneguhan (*reinforcement*); bagaimana cara guru mengaktifkan siswa supaya berpartisipasi dan merasa terlibat dalam proses pembelajaran; bagaimana cara guru memberikan informasi kepada siswa tentang keberhasilan mereka.

Pengertian kinerja guru dalam kelas menurut S. Eko Widoyoko (2010: 206) adalah kemampuan guru menunjukkan ketrampilan atau kompetensi pada waktu mengajar di kelas. Kompetensi guru yang terkait dengan pembelajaran di kelas meliputi penguasaan konsep atau materi, pemahaman karakteristik siswa, kemampuan mengelola pembelajaran, penguasaan strategi pembelajaran dan kemampuan melakukan penilaian hasil belajar. Aspek penguasaan materi meliputi: mengaitkan materi dengan permasalahan yang relevan, mampu menjelaskan materi dengan baik, menggunakan berbagai sumber belajar. Aspek pemahaman karakteristik siswa meliputi: memahami perbedaan kemampuan siswa, memahami perbedaan SARG (Suku, Agama, Ras dan Golongan) siswa dan memperlakukan siswa secara adil, menjalin hubungan yang akrab dengan siswa. Aspek kemampuan mengelola pembelajaran meliputi: merencanakan pembelajaran, mengimplementasikan teknik dan strategi pengelolaan kelas. Aspek penguasaan strategi pembelajaran meliputi: menerapkan berbagai strategi pembelajaran, menggunakan alat dan media pembelajaran. Aspek kemampuan melaksanakan penilaian hasil belajar meliputi: menerapkan berbagai teknik penilaian, menilai hasil belajar siswa dengan objektif dan adil, memberikan balikan (*feedback*) terhadap tugas-tugas yang dikerjakan siswa.

Mulyasa (2007: 9) merumuskan ada 7 indikator yang menunjukkan lemahnya kinerja guru dalam melaksanakan tugas utamanya mengajar, yaitu : a) rendahnya pemahaman tentang strategi pembelajaran; b) Kurangnya kemahiran dalam mengelola kelas; c) rendahnya kemampuan melakukan dan memanfaatkan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*); d) rendahnya motivasi berprestasi; e) kurang disiplin; f) rendahnya komitmen profesi; g) rendahnya kemampuan manajemen waktu.

Menurut Jalal dan Mustafa dalam Mulyasa (2007: 9) bahwa komponen guru sangat mempengaruhi kualitas pembelajaran melalui: 1) penyediaan waktu lebih banyak pada peserta didik; 2) interaksi dengan peserta didik yang lebih intensif/ sering; 3) tingginya tanggung jawab mengajar dari guru. Menurut Gary dan Margaret (Mulyasa, 2007: 21) mengemukakan bahwa guru yang efektif dan kompeten secara profesional memiliki karakteristik sebagai berikut: 1) memiliki kemampuan menciptakan iklim kelas yang kondusif; 2) kemampuan mengembangkan strategi dan manajemen pembelajaran; 3) memiliki kemampuan memberikan umpan balik (*feedback*) dan penguatan (*reinforcement*); dan 4) memiliki kemampuan untuk peningkatan diri.

2). Iklim Kelas

Iklim kelas menurut Dikti (2008: 8) mencakup :

1. suasana kelas yang kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kegiatan pembelajaran yang menarik, menantang, menyenangkan dan bermakna.
2. perwujudan nilai dan semangat ketauladanan, prakarsa, dan kreatifitas guru.

Mulyasa (2007: 67) mengemukakan bahwa iklim kelas yang kondusif merupakan tulang punggung dan faktor pendorong yang dapat memberikan daya tarik tersendiri bagi proses pembelajaran, sebaliknya iklim kelas yang kurang menyenangkan akan menimbulkan kejenuhan dan rasa bosan. Iklim kelas yang kondusif ditunjang oleh berbagai fasilitas belajar yang menyenangkan; seperti sarana, laboratorium, pengaturan lingkungan, penampilan dan sikap guru, hubungan yang harmonis antara peserta didik dengan guru dan di antara para peserta didik itu sendiri, serta penataan organisasi dan bahan pembelajaran secara tepat, sesuai dengan kemampuan dan perkembangan peserta didik. Iklim kelas yang menyenangkan akan membangkitkan semangat dan menumbuhkan aktifitas serta kreatifitas peserta didik.

Soedomo dalam Mulyasa (2007: 67) bahwa semakin menyenangkan tatanan lingkungan fisik, akan memberikan dampak positif bagi proses pembelajaran.

Menurut Mulyasa (2007: 67) sedikitnya terdapat tujuh hal yang harus diperhatikan kaitannya dengan iklim kelas, yakni: a) ruang belajar; b) pengaturan sarana belajar; c) susunan tempat duduk; d) penerangan; e) suhu; f) pemanasan sebelum masuk ke materi yang akan dipelajari atau pembentukan dan pengembangan kompetensi; g) bina suasana dalam pembelajaran.

S. Eko Widoyoko (2010: 209) pengertian iklim kelas adalah segala situasi yang muncul akibat hubungan antara guru dan siswa atau hubungan antar-siswa yang menjadi ciri khusus dari kelas mata pelajaran dan memengaruhi proses pembelajaran. Penilaian iklim kelas menggunakan empat indikator yaitu: 1) kekompakan siswa (*student cohesiveness*) dalam kelas; 2) keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran (*student involvement*); 3) kepuasan siswa (*student satisfaction*) selama mengikuti pembelajaran; 4) dukungan guru (*teacher support*) dalam kegiatan pembelajaran.

3). Sikap Siswa

Perilaku siswa yang berkualitas menurut Dikti (2009: 8), dapat dilihat dari: memiliki persepsi dan sikap positif terhadap belajar, mau dan mampu mendapatkan dan mengintegrasikan pengetahuan dan ketrampilan serta membangun sikapnya, mau dan mampu memperluas serta memperdalam pengetahuan dan ketrampilan serta memantapkan sikapnya, mau dan mampu menerapkan pengetahuan, ketrampilan, dan sikapnya secara bermakna, mau dan mampu membangun kebiasaan berpikir, bersikap dan bekerja produktif.

Menurut Muhibbin Syah (2005:135) sikap siswa adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespos (*response tendency*) dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang, dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif. Sikap siswa yang positif terhadap guru dan mata pelajaran yang disajikan merupakan pertanda awal yang baik bagi proses belajar siswa. Sebaliknya, sikap siswa yang negatif terhadap guru dan mata pelajaran, apalagi diiringi kebencian kepada guru atau kepada mata pelajaran dapat menimbulkan kesulitan belajar siswa.

S. Eko Putro Widoyoko (2010: 209) menyatakan bahwa sikap siswa merupakan derajat afektif positif atau negatif siswa terhadap pembelajaran, khususnya materi yang dapat diukur melalui pengetahuan atau pemahaman, perasaan dan kecenderungan terhadap mata pelajaran, materi, maupun guru yang diukur melalui skala sikap. Pengukuran sikap siswa menggunakan indikator, yakni: a) pemahaman dan atau keyakinan tentang manfaat pelajaran (*kognisi*); b) rasa senang terhadap pelajaran (*afeksi*); c) kecenderungan bertindak (*konasi*) dalam menghadapi pembelajaran.

4). Fasilitas Pembelajaran

Menurut S. Eko Putro Widoyoko (2008: 9) fasilitas pembelajaran adalah segala sesuatu yang memudahkan proses pembelajaran yang meliputi: ruang belajar beserta perabotnya atau meja dan kursi, media pembelajaran dan sumber belajar. Lingkungan fisik kelas atau fasilitas pembelajaran memiliki pengaruh cukup signifikan terhadap belajar siswa dan kinerja guru. Ruang kelas yang tidak nyaman, panas, dingin, dan banyak lalu lalang merupakan kendala untuk mencapai pembelajaran yang lebih baik. Guru agar dapat mengajar dengan baik membutuhkan ketenangan, keamanan, kenyamanan, penerangan yang cukup dan bebas dari gangguan keramaian.

5). Motivasi Belajar Siswa

Mulyasa (2007: 58) mengemukakan bahwa motivasi merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, karena peserta didik akan belajar dengan sungguh-sungguh apabila memiliki motivasi yang tinggi. Guru harus mampu membangkitkan motivasi belajar peserta didik sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Motivasi dapat menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, baik yang menyangkut kejiwaan, perasaan, maupun emosi, dan kemudian bertindak atau melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan.

Motivasi menurut Muhibbin Syah (2005:136) adalah keadaan internal organisme-baik manusia ataupun hewan-yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Motivasi bisa diartikan sebagai pemasok daya (*energizer*) untuk bertindak laku secara terarah. Motivasi dapat dibedakan menjadi 2 macam, yaitu: 1) motivasi intrinsik; 2) motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar. Motivasi ekstrinsik adalah hal dan keadaan yang datang dari luar individu siswa yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar. Motivasi yang lebih signifikan bagi siswa adalah motivasi intrinsik karena lebih murni dan langgeng serta tidak bergantung pada dorongan atau pengaruh orang lain.

Menurut McDonald dalam Robertus Angkowo dan A.Kosasih (2007: 34), motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya perasaan (*feeling*) dan didahului dengan adanya tanggapan terhadap adanya tujuan. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar: 1) intelegensi; 2) kebutuhan belajar; 3) minat; 4) sifat pribadi.

Hamzah B. Uno (2008: 23) hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Motivasi mempunyai peranan besar dalam keberhasilan individu dalam belajar.

Menurut S. Eko Putro Widoyoko (2010: 210) motivasi belajar siswa difokuskan pada motivasi berprestasi yang diartikan sebagai dorongan dalam diri siswa untuk belajar, mengerjakan tugas-tugas, memecahkan masalah maupun mempelajari kompetensi tertentu dalam mata pelajaran dengan sebaik-baiknya berdasarkan standar keunggulan dengan ciri-ciri: 1) berorientasi pada keberhasilan; 2) antisipasi kegagalan; 3) inovatif; dan 4) bertanggung jawab.

B. Kerangka Berpikir

Hakikat proses pembelajaran adalah merupakan interaksi antara guru dengan siswa yang terjadi dalam konteks ruang kelas tertentu dengan dukungan fasilitas pembelajaran tertentu. Keberhasilan suatu pembelajaran tidak bergantung pada hasil akhir dari pembelajaran tersebut. Ada faktor yang turut mempengaruhi keberhasilan sebuah pembelajaran. Faktor itu meliputi: input, proses, dan outputnya. Ketiga hal ini memiliki hubungan saling keterkaitan satu sama lain. Input berupa masukan yaitu siswa. Proses adalah tindakan yang akan dialami oleh input atau masukan. Output adalah hasil dari tindakan yang sudah dilakukan kaitannya terhadap input. Input yang bagus, dalam hal ini siswa yang nilainya sesuai dengan standart masuk suatu sekolah, maka belum tentu akan menjadi siswa yang bagus ketika lulus dari sekolah tersebut. Proses pembelajaran yang diikuti siswa selama bersekolah disitu adalah faktor utama yang akan mempengaruhi bagaimana nanti hasilnya kedepan. Sebaliknya, input yang berupa siswa yang rendah kemampuan akademisnya belum tentu akan tetap rendah kemampuan akdemisnya ketika lulus dari sekolah. Proses, dalam hal ini adalah proses pembelajaran memiliki pengaruh yang besar terhadap kualitas dari output.

Rendahnya kualitas pembelajaran yang terjadi di SMP N 1 Bulu, terkhusus di kelas VII F disebabkan karena proses pembelajaran yang berlangsung masih bersifat *teacher centered* atau proses pembelajaran masih berpusat pada guru. Proses pembelajaran yang bersifat *teacher centered* atau berpusat pada guru, menyebabkan siswa pasif sehingga keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran rendah. Motivasi siswa untuk belajar juga rendah karena metode konvensional yang berpusat pada guru membuat siswa menjadi bosan selama proses pembelajaran. Iklim kelas selama proses pembelajaran juga iklim kelas yang membosankan dan membuat siswa tidak nyaman dan gembira selama proses pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran yang jarang juga membuat iklim kelas tidak kondusif untuk belajar karena siswa menjadi jenuh dengan suasana yang ditemui setiap kali mengikuti proses pembelajaran.

Peningkatan kualitas pendidikan harus berpangkal dari guru dan berujung pada guru pula. Guru sebagai pembelajar perlu mengatasi hal tersebut, salah satunya dengan mencoba model dan metode pembelajaran yang lebih motivatif dan melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran adalah teknik pembelajaran kooperatif. Slavin mengemukakan bahwa teknik pembelajaran kooperatif adalah berbagai metode pembelajaran yang memungkinkan para siswa bekerja di dalam kelompok kecil saling membantu sama lain dalam mempelajari materi tertentu. Siswa diharapkan saling membantu, berdiskusi, berdebat, atau saling menilai pengetahuan dan pemahaman satu sama lain pada proses pembelajaran sehingga interaksi antar siswa meningkat.

Penggunaan media juga diperlukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Media pembelajaran yang baik adalah media yang dapat meningkatkan motivasi siswa dan dapat merangsang siswa mengingat apa yang sudah dipelajari selain memberikan rangsangan belajar baru. Penggunaan media dalam rangka peningkatan kualitas pembelajaran membutuhkan pertimbangan yang disesuaikan dengan sekolah.

Penelitian ini menggunakan teknik pembelajaran kooperatif tipe TGT (*teams games tournament*) dipadukan dengan media *software mind mapping*. Teknik pembelajaran tipe TGT memberikan kesempatan kepada guru untuk menggunakan kompetisi dalam suasana yang *konstruktif* positif. Teknik pembelajaran tipe TGT membelajarkan setiap siswa untuk saling membangun dalam tim dan saling memberikan kepercayaan pada anggota tim saat bermain dalam turnamen sehingga dengan kepercayaan yang didapatkan dari anggota tim, anggota tim akan berusaha melakukan yang terbaik agar tim mereka menjadi yang terbaik. Turnament dalam TGT akan memberikan warna positif di dalam kelas karena kesenangan para siswa terhadap permainan. Guru bertindak sebagai wasit untuk menyelesaikan ketidaksepakatan yang terjadi. Iklim kelas yang terbentuk pada saat proses pembelajaran mendukung proses pembelajaran, siswa akan lebih termotivasi untuk belajar karena mereka berada pada lingkungan kompetisi positif dan dituntut untuk menjadi yang terbaik dan memberikan yang terbaik untuk

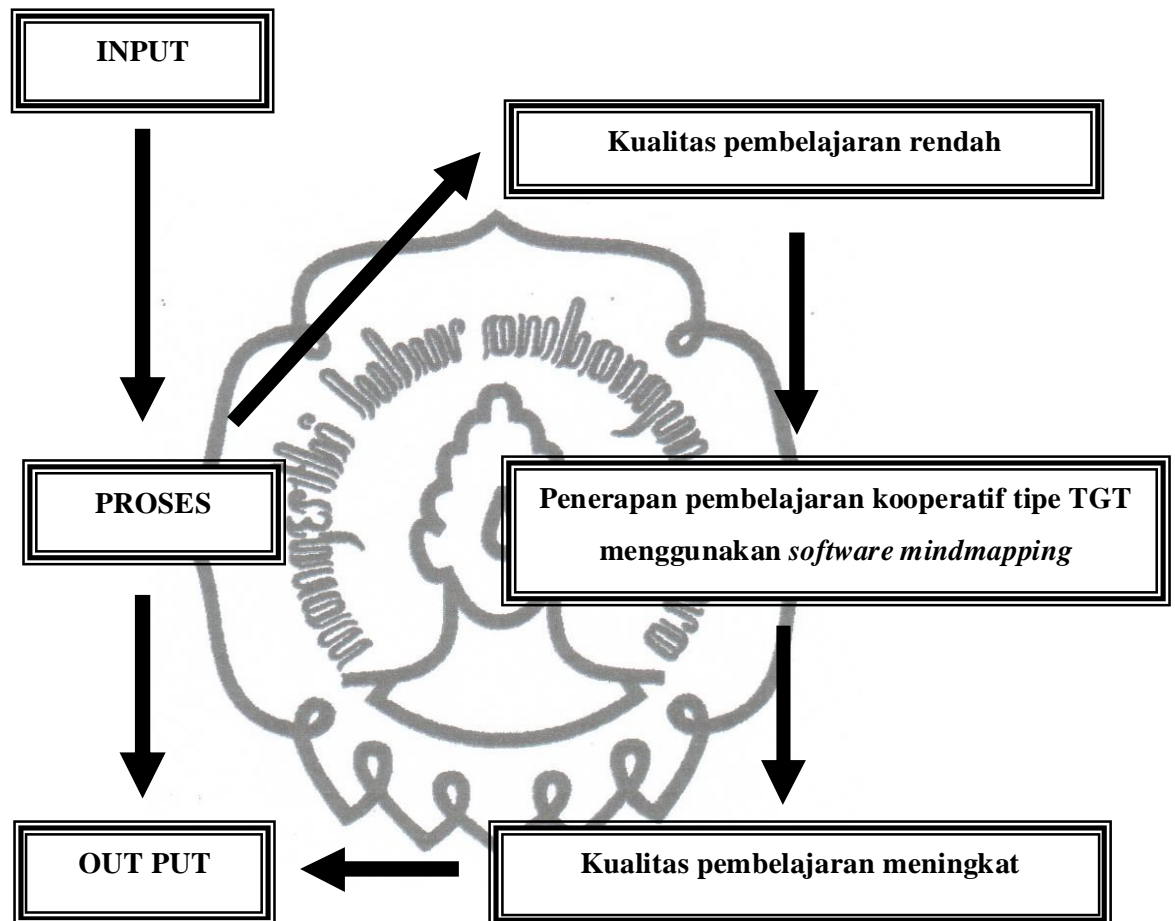
commit to user

timnya. Siswa merasa nyaman saat proses pembelajaran berlangsung, interaksi antar siswa semakin meningkat dengan kegiatan tim dan turnamen. Interaksi siswa dengan guru juga meningkat, karena guru bertindak sebagai wasit dan siswa bisa bertanya setiap waktu. Pengaturan susunan tempat duduk disesuaikan sesuai dengan kebutuhan untuk kegiatan kelompok dan kegiatan turnamen. Pengaturan susunan tempat duduk yang berkelompok akan membuat siswa lebih interaktif diskusi dengan siswa yang lain dan pada saat turnamen diubah lagi agar siswa tidak jenuh dan memudahkan siswa untuk melakukan mobilitas.

Penggunaan *software mind mapping* pada saat presentasi kelas diharapkan memberikan warna baru sehingga motivasi siswa untuk ingin tahu dan belajar semakin besar. *Mind mapping* yang merupakan peta konsep dari materi yang disampaikan oleh guru akan lebih mempermudah siswa dalam memahami materi dan bukan hanya menghafalkan saja. Penggunaan *software mind mapping* membuat tampilan akan lebih menarik sehingga siswa akan lebih termotivasi untuk belajar. Proses pembelajaran menggunakan TGT (*teams games tournament*) akan mendorong siswa untuk lebih aktif berinteraksi antar siswa dan interaksi dengan guru.

Pola interaksi antara guru dengan siswa akan menumbuhkan iklim kelas tertentu, sehingga kualitas pembelajaran akan tergantung pada perilaku guru dalam mengajar dan perilaku siswa dalam belajar di kelas, fasilitas pembelajaran dan iklim kelas. Kinerja guru yang baik akan mempunyai pengaruh terhadap iklim kelas, sikap dan motivasi belajar siswa serta hasil belajar siswa. Iklim kelas yang baik akan mempunyai pengaruh terhadap sikap dan motivasi belajar siswa serta hasil belajar siswa. Sikap positif siswa dalam kegiatan pembelajaran akan mempunyai pengaruh terhadap motivasi dan hasil belajar siswa, sedangkan motivasi belajar siswa akan mempunyai pengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa. Penerapan metode pembelajaran TGT menggunakan *software mind mapping* diharapkan dapat meningkatkan iklim kelas, sikap siswa, dan motivasi belajar siswa, yang nantinya akan meningkatkan kualitas pembelajaran. Kerangka pemikiran dapat dilihat pada gambar 3:

commit to user



Gambar 3. Skema Kerangka Berpikir

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

commit to user

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri I Bulu Sukoharjo pada kelas VII F semester ganjil tahun pelajaran 2010/2011.

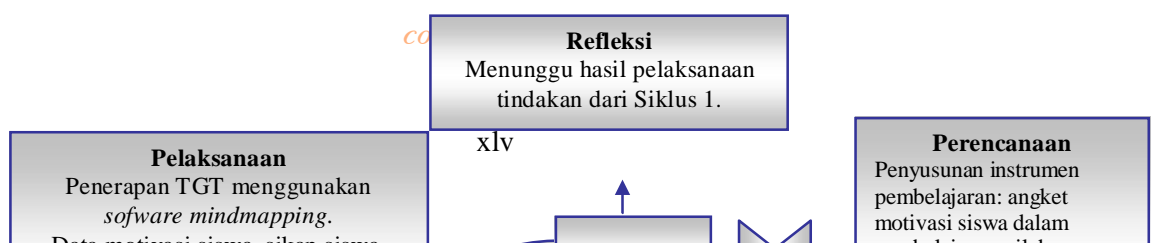
2. Waktu Penelitian

Penelitian yang dilakukan terdiri dari 2 siklus yang dilaksanakan pada bulan juli sampai agustus. Penelitian ini dilaksanakan 6 x pertemuan, satu pertemuan 40 menit.

B. Bentuk dan Strategi Penelitian

Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) yang dilakukan berkolaborasi dengan guru karena guru yang paling mengerti kondisi kelas sebenarnya. Penelitian tindakan kelas berdasarkan Kemmis dan Taggar terdiri dari empat tahapan dasar yang saling terkait dan berkesinambungan yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*observing*) dan refleksi (*reflecting*) dengan diawali tahapan pra PTK terlebih dahulu. Seperti terlihat dalam Gambar 4 di halaman 27.

Strategi penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu penelitian ini lebih bersifat mendeskripsikan data atau analisis kualitatif berdasarkan fakta dan keadaan yang terjadi di sekolah tersebut.





*) Aspek fasilitas pembelajaran dan kinerja guru tidak dimasukkan dalam penelitian karena merupakan variabel statis.

C. Sumber Data

1. Data Penelitian

commit to user

Data yang dikumpulkan dalam penelitian meliputi data deskripsi keadaan pembelajaran yang sebenarnya (deskripsi kualitatif), yaitu berupa keadaan pada saat berlangsungnya proses pembelajaran. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi informasi mengenai kualitas pembelajaran yang meliputi iklim kelas, sikap siswa, motivasi belajar siswa.

2. Sumber Data

Data penelitian dikumpulkan dari berbagai sumber, meliputi:

- a. Informasi siswa dan guru
- b. Hasil Observasi
- c. Angket
- d. dokumentasi atau arsip

D. Teknik Pengumpulan Data.

Data diperoleh dari observasi langsung terhadap kegiatan pembelajaran, wawancara dengan guru dan siswa, pemberian angket. Secara lengkap teknik pengumpulan data selama proses penelitian adalah sebagai berikut :

1. Metode Dokumentasi

Kajian dokumentasi dilakukan terhadap berbagai arsip yang digunakan dalam proses pembelajaran, misalnya dalam penelitian ini adalah RPP guru, silabus, presensi siswa, buku ajar yang digunakan.

2. Metode Wawancara

Wawancara atau diskusi akan dilakukan setelah dan atas dasar hasil observasi di kelas. Wawancara yang akan dilakukan adalah wawancara bebas dan dilakukan secara informal kepada guru dan siswa yang dianggap mewakili. Waktu dan tempat wawancara tidak ditentukan secara mendetail tetapi dilakukan pada saat yang dianggap tepat. Kegiatan wawancara atau diskusi yang akan dilakukan antara peneliti dengan guru meliputi hal-hal sebagai berikut :

- a. Meminta pendapat guru tentang pelaksanaan pembelajaran di kelas, antara lain mengungkap kelebihan, kekurangan dan permasalahan lain yang berhubungan dengan kegiatan yang dilakukan.

- b. Mengemukakan catatan hasil observasi peneliti terhadap kegiatan belajar mengajar yang dilakukan guru sesuai dengan fokus penelitian, mengemukakan segi-segi kelebihan dan kekurangan.
- c. Mendiskusikan hal-hal yang telah dikemukakan baik guru maupun peneliti untuk menyamakan persepsi tentang hal-hal yang perlu dilakukan untuk langkah selanjutnya.

3. Metode Quesioner atau angket

Angket diberikan pada siswa untuk mengambil data tentang peningkatan kualitas pembelajaran dari sisi motivasi belajar siswa, sikap siswa, iklim kelas.

Penelitian ini menggunakan bentuk angket skala likert yang mengacu pada Sukardi (2001: 147) yaitu dengan menetapkan bobot jawaban terhadap tiap-tiap item. Pertanyaan berbentuk positif dan negatif. Bentuknya adalah cek-list, yaitu suatu bentuk angket dimana responden memberi tanda cek (v) pada kolom yang telah disediakan yang sesuai dengan kondisinya. Alternatif jawaban tiap item ada empat, yakni sangat setuju, setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju untuk menghindari semua responden memilih kategori tengah sehingga peneliti tidak memperoleh informasi yang pasti.

Teknik penilaian atau pemberian skor mengacu pada Sukardi (2001: 147) yang disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Teknik Penilaian Angket

Pernyataan	Sangat setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
Pernyataan positif	4	3	2	1
Pernyataan negatif	1	2	3	4

4. Metode Observasi

Observasi yang dilakukan adalah observasi terstruktur mengacu pada Sugiyono (2006: 146) dimana peneliti telah merancang bentuk instrumen
commit to user

pengamatan yang akan dilakukan di dalam proses pembelajaran beserta aspek-aspek yang akan di teliti, sehingga memudahkan peneliti di dalam memfokuskan apa yang akan di teliti. Lembar observasi yang digunakan dalam penelitian meliputi: pra siklus, sikap siswa, iklim kelas, motivasi siswa.

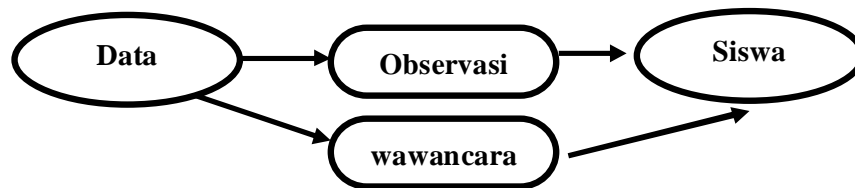
E. Validitas Data

Informasi yang akan dijadikan data penelitian perlu diperiksa validitasnya sehingga data tersebut dapat dipertanggungjawabkan dan dapat dijadikan dasar yang kuat dalam menarik kesimpulan. Menurut Maleong (2005: 330) teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan mengecek atau sebagai pembanding data.

Triangulasi dalam penelitian ini adalah triangulasi peneliti. Triangulasi ini adalah hasil penelitian baik data maupun simpulan mengenai bagian tertentu diuji validitasnya dari beberapa peneliti, berdasarkan Sutopo (2002: 81). Pandangan dan tafsir yang dilakukan oleh lebih dari satu peneliti terhadap suatu data yang sama yang berupa informasi yang berhasil dikumpulkan, akan didapatkan pertemuan pendapat yang bisa memantapkan hasil penelitian.

Penelitian ini juga menggunakan pula triangulasi metode, yakni dilakukan dengan mengumpulkan data yang sejenis tetapi menggunakan teknik atau metode pengumpulan data yang berbeda, dan bahkan lebih jelas untuk diusahakan mengarah pada sumber data yang sama untuk menguji kebenaran informasinya. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data yang berupa wawancara, observasi selama proses pembelajaran berlangsung dan angket. Skema triangulasi dalam penelitian ini pada gambar 5:



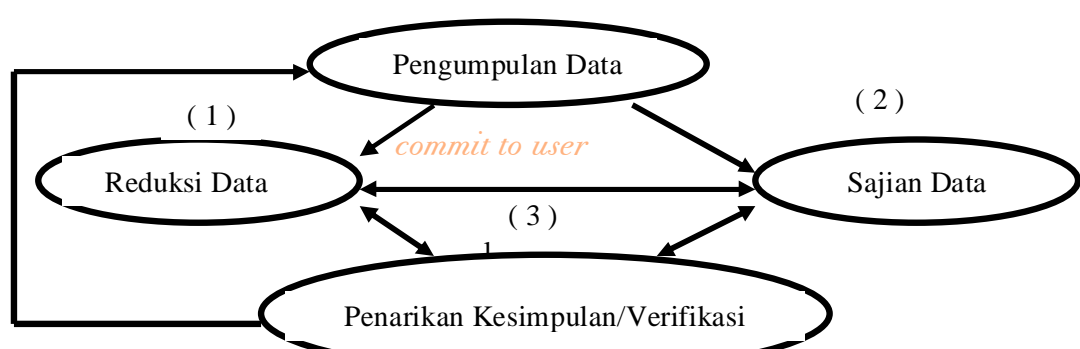


Gambar 5. Skema Triangulasi Metode
(Sumber: Sutopo, 2002: 81)

F. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dimulai sejak awal sampai berakhirnya pengumpulan data. Data-data dari hasil penelitian di lapangan diolah dan dianalisis secara kualitatif karena sebagian besar data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa deskripsi tentang perkembangan proses pembelajaran. Teknik analisis kualitatif mengacu pada model analisis Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2006: 276-283) yang dilakukan dalam tiga komponen yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Reduksi data meliputi penyeleksian data melalui ringkasan atau uraian singkat dan penggolongan data ke dalam pola yang lebih luas. Penyajian data dilakukan dalam rangka mengorganisasikan data yang merupakan penyusunan informasi secara sistematis dari hasil reduksi data mulai dari perencanaan, pelaksanaan tindakan observasi dan refleksi pada masing-masing siklus. Penarikan kesimpulan merupakan upaya pencarian makna data, mencatat keteraturan dan penggolongan data. Data terkumpul disajikan secara sistematis dan perlu diberi makna. Secara lebih jelas dapat dilihat pada gambar 6.



Gambar 6. Model Analisis Interaktif
Sugiyono (2006: 276-283)

G. Target Penelitian

Target penelitian ini adalah ketika sudah terjadi perubahan pada fokus penelitian, yaitu iklim kelas, sikap siswa, dan motivasi siswa. Perubahan yang diinginkan adalah iklim kelas menjadi lebih kondusif untuk belajar, yakni menyenangkan untuk belajar dan tidak membuat siswa menjadi jenuh selama proses pembelajaran. Sikap siswa yang diharapkan adalah terjadinya perubahan siswa menjadi lebih aktif untuk terlibat dalam proses pembelajaran, interaksi antara siswa dengan guru dan interaksi antar siswa juga semakin meningkat. Motivasi siswa yang diharapkan dalam penelitian ini adalah lebih meningkat yang diwujudkan dalam kesenangan siswa dalam proses pembelajaran dan sikap-sikap positif siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

H. Prosedur Penelitian

Prosedur dan langkah-langkah penelitian yang digunakan mengikuti model yang dikembangkan oleh Kemmis dan Robin MC Taggart dalam Sukardi (2001: 214-215) yang berupa model spiral. Perencanaan Kemmis menggunakan sistem spiral refleksi diri yang dimulai dengan rencana, tindakan, pengamatan, refleksi, perencanaan kembali merupakan suatu dasar untuk pemecahan masalah. Langkah-langkah operasional penelitian meliputi tahap persiapan, perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), refleksi (*reflecting*).

Tahap Persiapan

1. Permintaan izin kepada kepala sekolah dan guru biologi SMP N 1 Bulu Sukoharjo

commit to user

2. Observasi pra tindakan terhadap kegiatan pembelajarn di kelas. Observasi dilakukan dengan mengikuti pembelajaran biologi dikelas. Dan wawancara kepada siswa. Observasi diadakan di kelas VII F.
3. Identifikasi masalah pembelajaran biologi di kelas VII F. Indentifikasi permasalahan dilakukan bersama-sama dengan guru biologi. .

Setelah diadakan identifikasi terhadap masalah di kelas, pelaksanaan masing-masing siklus adalah :

Siklus I

1. Tahap Perencanaan (*planning*)

- a. Penyusunan pembelajaran biologi untuk kelas VII semester genap. Silabus sesuai dengan KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
- b. Penyusunan instrumen penelitian.
- c. Persiapan alat dan bahan pembelajaran yang digunakan dalam siklus I.

2. Tahap Tindakan (*acting*)

Tahap tindakan pada siklus I ini terdiri dari 3 pertemuan, pelaksanaan tiap pertemuan antara lain:

Pertemuan pertama:

- a. Guru memberikan pengarahannya tentang penerapan pembelajaran TGT menggunakan *software mind mapping*.
- b. Guru menyajikan pokok-pokok materi menggunakan *software mind mapping*.
- c. Guru membagi siswa menjadi 8 kelompok.
- d. Guru memberikan permainan akademik kepada siswa untuk dikerjakan dan didiskusikan secara kelompok. Pada tahap ini, diadakan penilaian psikomotorik.
- e. Guru memberikan menyimpulkan materi sebelum pembelajaran diakhiri.
- f. observasi selama proses pembelajaran berlangsung.

Pertemuan kedua:

- a. Guru membuka pelajaran.
- b. Guru memberikan motivasi dan menjelaskan mengenai kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan.

commit to user

- c. Guru menjelaskan aturan main dalam game yang akan dilakukan.
- d. Guru membagi siswa kedalam meja-meja turnamen sesuai dengan skor awal (pre tes).
- e. Guru memantau keberjalanan dari turnamen yang dilaksanakan.
- f. Guru meminta setiap siswa mengumpulkan lembar skor permainan.
- g. Guru menutup pelajaran.

Pertemuan ketiga:

- a. Guru membuka pelajaran.
- b. Guru memberikan motivasi.
- c. Guru meminta siswa menyampaikan evaluasi dari turnamen yang telah dilakukan sebelumnya.
- d. Guru menyimpulkan.
- e. Guru membahas soal-soal yang belum terjawab.
- f. Guru mengumumkan skor tim dan memberikan rekognisi pada 3 tim terbaik.
- g. Guru menjelaskan mengenai pertemuan yang akan datang.
- h. Guru menutup pelajaran.

3. Tahap Observasi dan Evaluasi

Langkah-langkah yang dilakukan dalam observasi sebagai berikut :

- a. Pelaksanaan pengamatan oleh pengamat maupun peneliti sendiri terhadap implementasi pembelajaran TGT menggunakan *software mind mapping* selama proses pembelajaran berlangsung.
- b. Mencatat semua hasil pengamatan ke dalam lembar observasi.
- c. Mendiskusikan dengan pengamat terhadap hasil pengamatan setelah proses belajar mengajar selesai.
- d. Membuat kesimpulan hasil pengamatan.

4. Tahap Analisis dan Refleksi

a. Analisis

Menganalisis proses pembelajaran siklus satu, hasil observasi teman sejawat dan tanggapan siswa pada lembar angket. Penelitian dapat dikatakan berhasil dan tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya apabila dalam setiap variabel yang diukur untuk tiap-tiap aspek atau indikatornya sudah dapat mencapai target

commit to user

yang ditentukan. Perencanaan tindakan berikutnya dilakukan apabila masih ada beberapa aspek atau indikator dari masing-masing variabel yang diukur belum memenuhi target capaian.

b. Refleksi

Refleksi adalah memikirkan ulang untuk mencari dan menemukan kekurangan-kekurangan yang dilakukan pada siklus pertama agar tidak terjadi kesalahan yang terulang pada siklus kedua. Siklus kedua diharapkan merupakan pembenahan dari siklus pertama.

5. Tahap Tindak Lanjut

Keberhasilan dan kegagalan dalam pelaksanaan tindakan yang tertuang dalam refleksi pada siklus pertama maka peneliti dengan guru mengadakan diskusi untuk mengambil kesepakatan untuk pelaksanaan perbaikan pada siklus kedua.

Siklus II

1. Tahap Perencanaan (*planning*)

- a. Penyusunan pembelajaran biologi untuk kelas VII semester genap. Silabus sesuai dengan KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang akan digunakan dalam siklus II.
- b. Penyusunan instrumen penelitian yang akan digunakan dalam siklus II.
- c. Persiapan alat dan bahan pembelajaran yang digunakan dalam siklus II.

2. Tahap Tindakan (*acting*)

Pertemuan pertama:

- a. Guru membuka pelajaran.
- b. Guru memberikan motivasi.
- c. Guru memberikan pengenalan dan apersepsi mengenai topik yang akan dibahas.
- d. Guru menjelaskan metode pembelajaran yang digunakan yaitu Pembelajaran Kooperatif *TGT*.
- e. Guru mengadakan pre tes.

- f. Guru menyampaikan pokok-pokok materi menggunakan *software mind mapping*.
- g. Guru membagi siswa ke dalam 9 kelompok, tiap kelompok terdiri dari 4 orang.
- h. Guru meminta siswa memperdalam materi dengan belajar dan menyelesaikan masalah di tim atau kelompoknya masing-masing.
- i. Guru menjelaskan mengenai pertemuan yang akan datang.
- j. Guru menutup pelajaran.

Pertemuan kedua:

- a. Guru membuka pelajaran.
- b. Guru memberikan motivasi dan menjelaskan mengenai kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan.
- c. Guru menjelaskan aturan main dalam game yang akan dilakukan.
- d. Guru membagi siswa kedalam meja – meja turnamen sesuai dengan skor awal (pre tes).
- e. Guru memantau keberjalanan dari turnamen yang dilaksanakan.
- f. Guru meminta setiap siswa mengumpulkan lembar skor permainan.
- g. Guru menutup pelajaran.

Pertemuan ketiga:

- a. Guru membuka pelajaran.
- b. Guru memberikan motivasi.
- c. Guru meminta siswa menyampaikan evaluasi dari turnamen yang telah dilakukan sebelumnya.
- d. Guru menyimpulkan.
- e. Guru membahas soal-soal yang belum terjawab.
- f. Guru mengumumkan skor tim dan memberikan rekognisi pada 3 tim terbaik.
- g. Guru menjelaskan mengenai pertemuan yang akan datang.
- h. Guru menutup pelajaran.

3. Tahap Pengamatan (*observing*)

Langkah-langkah yang dilakukan dalam observasi sebagai berikut:

commit to user

- a. Pelaksanaan pengamatan oleh pengamat maupun peneliti sendiri terhadap implementasi pembelajaran TGT menggunakan *software mind mapping* selama proses pembelajaran berlangsung.
- b. Mencatat semua hasil pengamatan ke dalam lembar observasi.
- c. Mendiskusikan dengan pengamat terhadap hasil pengamatan setelah proses belajar mengajar selesai.
- d. Membuat kesimpulan hasil pengamatan.

4. Tahap Analisis dan Refleksi

a. Analisis

Menganalisis proses pembelajaran siklus satu, hasil observasi teman sejawat dan tanggapan siswa pada lembar angket.

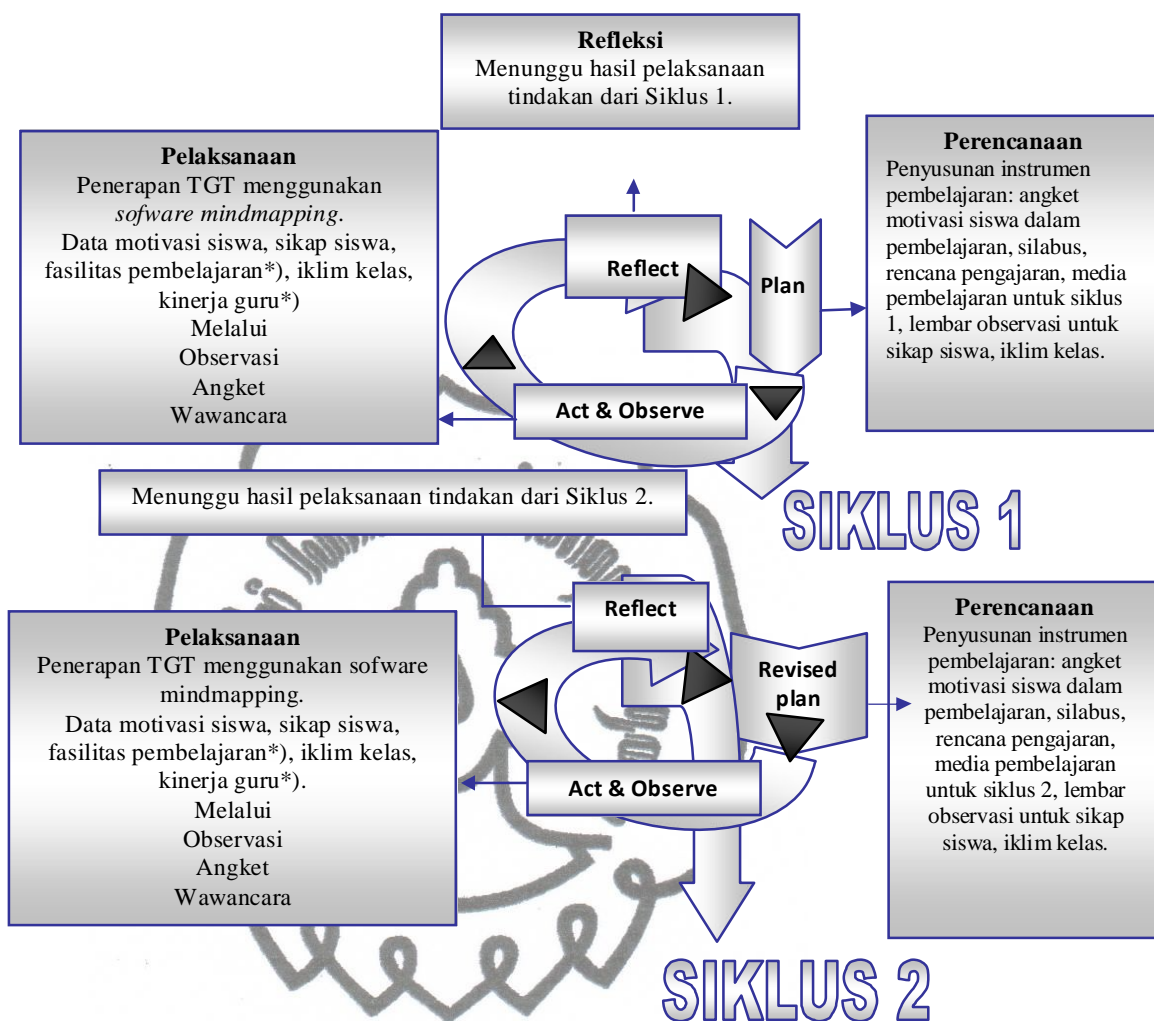
b. Refleksi

Refleksi adalah memikirkan ulang untuk mencari dan menemukan kekurangan-kekurangan yang dilakukan mulai dari tahap persiapan sampai pelaksanaan tindakan kelas.

5. Tahap Tindak Lanjut

Keberhasilan dan kegagalan dalam pelaksanaan tindakan yang tertuang dalam refleksi, maka peneliti dan guru mengadakan diskusi untuk mengambil kesepakatan menentukan tindakan perbaikan berikutnya dalam proses kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan oleh peneliti.

Kegiatan penelitian ini, diharapkan ada tindak lanjut dari guru biologi tempat penelitian untuk melakukan perbaikan terus menerus serta mengembangkan proses pembelajaran agar kompetensi pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Adapun skema Prosedur penelitian tindakan kelas ini dapat dilihat pada Gambar 7.



Gambar 4 Skema Prosedur Penelitian
(sumber: Kemmis dan Mc.Taggar, 2007: 22-23)

*) Aspek fasilitas pembelajaran dan kinerja guru tidak dimasukkan dalam penelitian karena merupakan variabel statis.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

commit to user

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Prasiklus

Kondisi proses pembelajaran diketahui melalui observasi pada proses pembelajaran di kelas. Hasil observasi menunjukkan bahwa kualitas proses pembelajaran biologi di kelas VII F masih perlu ditingkatkan untuk menghasilkan output yang maksimal. Pengumpulan data mengenai kualitas proses pembelajaran melalui berbagai cara yakni, penyebaran angket, observasi secara langsung dan wawancara. Fokus pengumpulan data mengenai kualitas proses pembelajaran meliputi: kinerja guru dalam kelas, fasilitas pembelajaran, iklim kelas, sikap siswa, dan motivasi siswa.

a. Hasil Observasi

Observasi yang dilakukan meliputi observasi kinerja guru dalam kelas, observasi fasilitas pembelajaran, observasi iklim kelas, dan observasi sikap siswa.

1). Observasi Kinerja Guru dalam Kelas

Berdasarkan observasi yang dilakukan dalam proses pembelajaran biologi, diperoleh bahwa kinerja guru sudah sesuai dengan aturan yang berlaku. Guru membuat rencana pembelajaran dan menyiapkan materi pelajaran yang akan disampaikan kepada siswa. Guru membuka pelajaran dan menyampaikan materi kepada siswa dengan metode ceramah diselingi tanya jawab kepada siswa. Guru sesekali memberikan motivasi kepada siswa untuk lebih giat belajar atau pun berani menjawab pertanyaan dari guru.

2). Observasi Fasilitas Pembelajaran 42

Berdasarkan observasi yang sudah dilakukan, SMP Negeri 1Bulu Sukoharjo memiliki fasilitas pembelajaran yang memadai. SMP Negeri 1 Bulu

commit to user

sukoharjo memiliki 21 ruang kelas yang terbagi menjadi 7 kelas VII, 7 kelas VIII, dan 7 kelas IX. SMP Negeri 1 Bulu juga dilengkapi dengan ruang laboratorium IPA, ruang perpustakaan, mushola, kantin, 1 ruang kelas multimedia, ruang laboratorium komputer, lapangan olahraga. Fasilitas pembelajaran yang ada di tiap kelas berupa tempat duduk yang mencukupi, alat-alat kebersihan, *white board*, *boardmaker*, penggaris, dan hiasan dinding yang mendukung proses pembelajaran. Lingkungan eksternal SMP Negeri 1 Bulu mendukung proses pembelajaran karena tidak bising.

3). Observasi Iklim Kelas

Aspek Iklim kelas terdiri dari kekompakan siswa dalam kelas, keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran, kepuasan siswa selama mengikuti pembelajaran biologi dan dukungan guru dalam kegiatan pembelajaran. Observasi yang sudah dilakukan aspek iklim kelas di kelas VII F belum maksimal. Keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran masih terbatas pada beberapa siswa saja. Kekompakan siswa dalam proses pembelajaran juga masih lemah, siswa cenderung pasif. Siswa jarang berdiskusi dengan siswa lainnya untuk lebih memperdalam materi yang sudah disampaikan oleh guru. Interaksi yang ada hanya antar siswa yang menjadi teman sebangku. Interaksi antar siswa dan interaksi siswa dengan guru terbatas sehingga suasana proses pembelajaran memberikan kesan kaku. Kedekatan siswa dengan guru masih belum terbangun sehingga siswa masih malu atau tidak berani mengungkapkan pertanyaan atau pendapat kepada guru selama proses pembelajaran berlangsung. Suasana kompetisi positif belum muncul selama proses pembelajaran sehingga siswa merasa biasa saja dengan prestasi temannya. Kejadian itu belum membuat siswa bersemangat untuk mengejar ketertinggalan. Tingkat kepuasan siswa dalam pembelajaran biologi masih lemah. Dukungan selama proses pembelajaran sudah ada, namun belum sampai membuat siswa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran.

4). Observasi Sikap Siswa

Aspek sikap siswa selama proses pembelajaran masih lemah. Sebagian besar siswa belum memiliki keyakinan dan memahami tentang manfaat pelajaran

commit to user

biologi, sehingga selama proses pembelajaran sikap siswa cenderung formalitas, siswa hanya datang, duduk dan diam selama proses pembelajaran biologi berlangsung. Siswa cenderung menerima apa yang disampaikan dari guru dan belum ada inisiasi untuk memperdalam materi yang sudah disampaikan oleh guru. Siswa juga masih menunggu perintah dari guru untuk melakukan sesuatu dalam proses pembelajaran. Rasa senang siswa terhadap pelajaran biologi juga belum terlihat selama proses pembelajaran. Siswa cenderung diam, tenang selama proses pembelajaran berlangsung. Keterlibatan siswa baik secara fisik maupun non fisik dalam proses pembelajaran masih terbatas pada beberapa siswa saja. Aspek kecenderungan betindak dalam menghadapi pembelajaran biologi masih rendah, keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran rendah. Sebagian besar siswa pasif dalam proses pembelajaran. Beberapa siswa berbicara sendiri dengan temannya, mengerjakan LKS mata pelajaran lain.

b. Hasil Angket

Angket yang digunakan pada pra siklus ini untuk melihat kondisi awal siswa meliputi angket kinerja guru dalam kelas, angket iklim kelas, angket sikap siswa dan angket motivasi belajar siswa.

1). Angket Kinerja Guru dalam Kelas

Angket kinerja guru dalam kelas ini diisi oleh siswa untuk melihat sejauh mana kinerja guru dalam kelas berdasarkan pendapat para siswa. Hasil angket kinerja guru dalam kelas selama proses pembelajaran sudah sesuai standart kompetensi guru. Guru sudah menyampaikan materi secara jelas, memberi motivasi kepada siswa selama proses pembelajaran. Sebagian kecil siswa menyampaikan uasana yang di bangun selama proses pembelajaran sudah menyenangkan, namun sebagian besar siswa merasakannya biasa saja dan sedikit merasa jenuh selama proses pembelajaran.

Hasil dari angket, guru memiliki ketrampilan mengajar yang sudah sesuai standart kompetensi guru tetapi penggunaan ilustrasi dan media pembelajaran selama proses pembelajaran masih terbatas, sehingga siswa cenderung pasif, hanya diam.

commit to user

2). Angket Iklim Kelas

Hasil angket iklim kelas prasiklus yang diberikan kepada siswa menunjukkan bahwa semua indikator iklim kelas dapat terukur dengan menggunakan angket yaitu aspek kekompakkan siswa dalam kelas, keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran, kepuasan siswa selama mengikuti pembelajaran biologi dan dukungan guru dalam kegiatan pembelajaran.

Aspek kekompakkan siswa dalam kelas, lebih dari separo dari siswa menyampaikan bahwa belum merasa kompak, belum merasa dekat dengan teman-teman sekelas, kedekatan yang terbangun adalah kedekatan formalitas saja. Siswa cenderung individual selama proses pembelajaran. Aspek keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran masih lemah, sebagian besar siswa memilih untuk diam dan pasif selama proses pembelajaran. Aspek kepuasan siswa selama mengikuti pembelajaran juga masih rendah, siswa belum merasa senang selama proses pembelajaran, siswa mengikuti pelajaran biologi sebatas untuk menggugurkan kewajibannya dan mendapatkan nilai, belum berasal dari hati dan kesadaran pribadi. Aspek dukungan guru dalam kegiatan pembelajaran sudah terlaksana meski dalam pelaksanaannya dukungan guru belum sampai mengaktifkan siswa terlibat dalam kegiatan pembelajaran.

3). Angket Sikap Siswa

Hasil angket sikap siswa pra siklus yang diberikan kepada siswa menunjukkan bahwa semua indikator sikap siswa dapat terukur dengan menggunakan angket yaitu aspek keyakinan dan memahami tentang manfaat pelajaran biologi, rasa senang siswa terhadap pelajaran biologi, kecenderungan bertindak dalam pembelajaran biologi.

Aspek keyakinan dan memahami tentang manfaat pelajaran biologi belum dimiliki oleh sebagian besar siswa. Sebagaimana siswa hanya mengikuti pelajaran biologi sebagai formalitas dan mendapatkan nilai, belum didasarkan atas keyakinan akan kemanfaatan pelajaran biologi dalam kehidupan mereka mendatang. Aspek rasa senang siswa terhadap pelajaran biologi juga berpengaruh

commit to user

terhadap sikap siswa, sebagian besar siswa belum memiliki rasa senang terhadap pelajaran biologi. Aspek kecenderungan bertindak dalam pembelajaran biologi masih lemah, siswa hanya diam dan mengerjakan sesuatu hanya karena perintah dari guru, bukan atas inisiatif sendiri. Siswa hanya datang, duduk, dan diam selama proses pembelajaran. Sebagian kecil siswa saja yang mempunyai inisiatif sendiri untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

4). Angket Motivasi Siswa

Angket motivasi yang disebar dalam pra siklus terdiri dari aspek berorientasi pada keberhasilan, antisipasi kegagalan, inovatif, dan bertanggung jawab. Hasil angket motivasi belajar siswa secara keseluruhan masih lemah di semua aspek. Aspek berorientasi pada keberhasilan masih lemah, sebagian besar siswa mengikuti proses pembelajaran biologi belum berorientasi pada keberhasilan, tetapi menghilangkan kewajiban mereka dan mendapatkan nilai. Aspek antisipasi kegagalan, inovatif dan bertanggung jawab juga masih lemah. Sebagian besar siswa menyampaikan kurang maksimal dalam persiapan ujian biologi, siswa jarang belajar dahulu di rumah atau sebelum pelajaran. Sebagian besar siswa tidak memiliki target untuk mendapatkan nilai maksimal dalam pelajaran biologi.

c. Hasil Wawancara

Wawancara ini dilakukan kepada guru, siswa dan guru biologi yang lain untuk mengkroscek hasil dari data observasi dan angket yang sudah didapatkan terlebih dahulu.

1). Wawancara dengan guru

commit to user

Berdasarkan wawancara dengan guru biologi didapatkan informasi bahwa kondisi siswa sebagian umum adalah pasif. Motivasi siswa untuk bisa masih rendah, sehingga siswa takut untuk bertanya kepada guru ketika ada materi yang belum jelas. Siswa tidak memanfaatkan kesempatan bertanya yang diberikan oleh guru, siswa cenderung diam. Guru merasa kesulitan mengartikan diamnya siswa, apakah sudah mengerti atau sebaliknya.

2). Wawancara dengan siswa

Berdasarkan wawancara dengan siswa diperoleh informasi bahwa sebagian siswa cenderung diam ketika proses pembelajaran berlangsung. Siswa kesulitan untuk memahami dan menghafalkan istilah baru dalam proses pembelajaran. Rasa takut pada guru untuk bertanya juga masih mendominasi sebagian besar siswa. Rasa malu dengan guru dan siswa lainnya juga mendorong siswa untuk lebih banyak diam. Kesadaran siswa untuk mencatat hal yang penting, bertanya juga masih rendah. Aspek kinerja guru, menurut siswa, bahwa guru biologi yang ada sudah cukup baik, meskipun terkadang sebagian besar siswa merasa bosan dengan metode pembelajaran yang diterapkan selama ini.

3). Wawancara dengan guru biologi yang lain

Berdasarkan wawancara dengan guru biologi yang lain, didapatkan informasi bahwa kondisi siswa secara umum adalah pasif. Hubungan antara guru dan siswa yang terbangun sebatas formal saja, belum cukup mendukung terciptanya iklim kelas yang nyaman yang memberikan rangsangan kepada siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Kinerja guru dalam kelas masih monoton dalam hal penggunaan metode pembelajaran yang digunakan.

Berdasarkan observasi, angket, dan wawancara yang dilakukan dalam pra siklus diketahui bahwa kinerja guru di dalam kelas sudah sesuai dengan standart kompetensi guru, namun dalam hal pemilihan metode dan variasi metode dalam proses pembelajaran perlu ditingkatkan lagi. Fasilitas pembelajaran yang terdapat di SMP Negeri 1 Bulu Sukoharjo sudah mendukung proses pembelajaran yang berkualitas, namun dalam hal optimalisasi fasilitas pembelajaran yang perlu

commit to user

ditingkatkan. Aspek iklim kelas, berdasarkan observasi, angket dan wawancara masih rendah dan perlu ditingkatkan lagi, terutama dalam hal pengelolaan dalam proses pembelajaran dan bina suasana selama proses pembelajaran. Aspek sikap siswa dari observasi, angket dan wawancara menunjukkan masih pasifnya siswa dalam proses pembelajaran. Siswa belum terlibat aktif, sehingga proses pembelajaran masih berpusat pada guru bukan pada siswa. Aspek motivasi siswa, dari angket dan wawancara diketahui, siswa masih belum memiliki kesadaran pribadi untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Siswa cenderung diam, hanya melakukan sesuai dengan perintah dari guru, belum memiliki inovasi selama proses pembelajaran.

2. Deskripsi Siklus I

a. Perencanaan Tindakan Siklus I

Siklus I dilakukan dalam tiga pertemuan. Perencanaan tindakan untuk siklus I meliputi hal-hal sebagai berikut:

- d. Penyusunan pembelajaran biologi untuk kelas VII semester genap. Silabus sesuai dengan KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
- e. Penyusunan instrumen penelitian.
- f. Persiapan alat dan bahan pembelajaran yang digunakan dalam siklus I.

b. Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Guru melaksanakan pembelajaran kooperatif TGT menggunakan *software mind mapping* yang terdiri dari tiga pertemuan. Pertemuan pertama, kedua, ketiga terdiri dari 1 jam pelajaran (1x 40 menit). Materi pelajaran yaitu Ciri – ciri Makhluk Hidup.

Pertemuan ke-1

Guru memulai proses pembelajaran dengan membuka pelajaran, dilanjutkan dengan memberikan motivasi kepada siswa dan diteruskan dengan memberikan apersepsi yang menuju ke materi yang akan dibahas. Selanjutnya, guru menjelaskan langkah-langkah pembelajaran kooperatif TGT untuk memberikan gambaran kepada siswa tentang kegiatan pembelajaran yang akan

commit to user

dilaksanakan dan bertujuan agar siswa tidak mengalami kebingungan selama proses pembelajaran.

Tahapan kooperatif TGT adalah:

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan dalam pembelajaran kooperatif TGT menggunakan *software mind mapping* meliputi penentuan topik bahasan yang akan diberikan kepada kelompok heterogen, pembagian siswa kedalam kelompok heterogen, pembagian siswa dalam kelompok homogen, dan penentuan skor awal, yaitu berupa pre tes.

Pengelompokkan yang digunakan adalah pengelompokkan heterogenitas. Kelompok heterogenitas yang digunakan adalah berdasarkan kemampuan akademis dan jenis kelamin. Langkah-langkah pengelompokkan siswa dalam pembelajaran kooperatif TGT menggunakan *software mind mapping* adalah sebagai berikut:

- a) mengurutkan siswa berdasarkan kemampuan akademik, yaitu berdasarkan hasil pre tes.
- b) menggolongkan siswa putra dan putri.
- c) membentuk kelompok pertama.
- d) membentuk kelompok selanjutnya.

kelompok pembelajaran kooperatif TGT menggunakan *software mind mapping* terdiri dari satu orang yang berkemampuan akademis tinggi, tiga orang dengan kemampuan sedang, dan satu lainnya dari kelompok akademis kurang.

2. Tahap pelaksanaan

Tahap selanjutnya adalah tahap pelaksanaan pembelajaran kooperatif TGT menggunakan *software mind mapping* yang terdiri:

- a). Presentasi Kelas

Ini merupakan pengajaran langsung seperti yang sering kali dilakukan atau diskusi yang dipimpin oleh guru, tetapi bisa juga memasukkan presentasi audiovisual.

b). Tim

Para siswa mengerjakan lembar kegiatan dalam tim mereka untuk menguasai materi.

c). Turnament

Para siswa memainkan game akademik dalam kemampuan yang homogen, dengan meja turnamen tiga peserta. Penempatan siswa pada meja turnamen saat turnamen harus diperhatikan, sehingga siswa tidak tahu mana meja yang atas dan mana meja yang bawah.

d). Rekognisi Tim

Skor tim dihitung berdasarkan skor turnamen anggota tim. Tim yang direkognisi adalah tim yang mendapatkan skor yang tertinggi.

Pertemuan ke-2

Kegiatan yang dilakukan pada pertemuan ke-2 adalah awal guru membuka pelajaran. Tahap selanjutnya, guru memberikan motivasi dan menjelaskan mengenai kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan. Guru menjelaskan aturan main dalam game yang akan dilakukan. Guru membagi siswa ke dalam meja-meja turnamen sesuai dengan skor awal (pre test). Guru memantau keberjalanan dari turnamen yang dilaksanakan. Guru meminta setiap siswa mengumpulkan lembar skor permainan. Guru menutup pelajaran.

Pertemuan ke-3

Guru membuka pelajaran dilanjutkan dengan memberikan motivasi. Tahap selanjutnya guru meminta siswa menyampaikan evaluasi dari turnamen yang telah dilakukan sebelumnya. Guru menyimpulkan dilanjutkan membahas soal – soal

commit to user

yang belum terjawab. Guru mengumumkan skor tim dan memberikan rekognisi pada 3 tim terbaik. Guru menjelaskan mengenai pertemuan yang akan datang dan menutup pelajaran.

c. Observasi Tindakan Siklus I

Observasi dilakukan dengan berpedoman pada lembar observasi yang telah disusun. Observasi dilakukan untuk mengetahui iklim kelas dan sikap siswa selama proses pembelajaran. Kegiatan ini dilakukan secara sistematis oleh empat orang observer, yaitu: guru mata pelajaran biologi, dan 3 orang observer. Tahap observasi berjalan bersamaan dengan tahap pelaksanaan tindakan. Guru memantau pelaksanaan pembelajaran dan membantu siswa yang kurang paham terhadap tugas kelompok yang dikerjakan berkaitan dengan materi yang dibahas selama observasi berlangsung.

Tahap akhir observasi dilakukan pengisian angket iklim kelas, angket sikap siswa dan angket motivasi belajar siswa terhadap siswa. Hasil penelitian pada siklus I penerapan pembelajaran kooperatif TGT menggunakan *software mind mapping* adalah:

1). Hasil Observasi Iklim Kelas

Hasil observasi menunjukkan bahwa iklim kelas pada saat proses pembelajaran biologi selama siklus I mengalami peningkatan yang dapat kita lihat dari keterlibatan para siswa dalam proses pembelajaran. Kondisi pra siklus Keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran masih terbatas pada beberapa siswa saja. Kekompakan siswa dalam proses pembelajaran juga masih lemah, siswa cenderung pasif. Siswa jarang berdiskusi dengan siswa lainnya untuk lebih memperdalam materi yang sudah disampaikan oleh guru. Interaksi yang ada hanya antar siswa yang menjadi teman sebangku. Interaksi antar siswa dan interaksi siswa dengan guru terbatas sehingga suasana proses pembelajaran memberikan kesan kaku.

Kedekatan siswa dengan guru masih belum terbangun sehingga siswa masih malu atau tidak berani mengungkapkan pertanyaan atau pendapat kepada guru selama proses pembelajaran berlangsung. Suasana kompetisi positif belum muncul selama proses pembelajaran sehingga siswa merasa biasa saja dengan

commit to user

prestasi temannya. Kejadian itu belum membuat siswa bersemangat untuk mengejar ketertinggalan. Tingkat kepuasan siswa dalam pembelajaran biologi masih lemah. Dukungan selama proses pembelajaran sudah ada, namun belum sampai membuat siswa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Kondisi siklus I, keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran meningkat, jumlah siswa yang terlibat aktif dalam proses pembelajaran bertambah. Kekompakan siswa dalam proses pembelajaran meningkat, siswa diminta untuk berdiskusi dalam kelompoknya. Siswa belajar untuk menanamkan rasa senasib sepenanggungan dalam kelompoknya. Siswa belajar berdiskusi, bekerja sama dengan kelompoknya untuk memperdalam materi. Interaksi antar siswa meningkat, tidak hanya dengan teman sebangku tetapi juga dengan teman kelompoknya. Interaksi antar siswa dan interaksi siswa dengan guru meningkat sehingga suasana proses pembelajaran memberikan kesan santai tapi serius. Kedekatan siswa dengan guru masih mulai terbangun sehingga siswa mulai berani mengungkapkan pertanyaan atau pendapat kepada guru selama proses pembelajaran berlangsung. Suasana kompetisi positif mulai muncul selama proses pembelajaran sehingga siswa akan berbuat sebaik mungkin agar timnya menjadi tim yang terbaik. Tingkat kepuasan siswa dalam pembelajaran biologi mulai meningkat karena mereka mendapatkan sesuatu yang baru dari biasanya. Dukungan selama proses pembelajaran sudah mulai membuat siswa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran.

2). Hasil Observasi Sikap Siswa

Hasil observasi menunjukkan peningkatan sikap siswa dalam pembelajaran biologi. Kondisi pra siklus menunjukkan sikap siswa selama proses pembelajaran masih lemah. Aspek sikap siswa selama proses pembelajaran masih

commit to user

lemah. Sebagian besar siswa belum memiliki keyakinan dan memahami tentang manfaat pelajaran biologi, sehingga selama proses pembelajaran sikap siswa cenderung formalitas, siswa hanya datang, duduk dan diam selama proses pembelajaran biologi berlangsung. Siswa cenderung menerima apa yang disampaikan dari guru dan belum ada inisiasi untuk memperdalam materi yang sudah disampaikan oleh guru. Siswa juga masih menunggu perintah dari guru untuk melakukan sesuatu dalam proses pembelajaran. Rasa senang siswa terhadap pelajaran biologi juga belum terlihat selama proses pembelajaran.

Siswa cenderung diam, tenang selama proses pembelajaran berlangsung. Keterlibatan siswa baik secara fisik maupun non fisik dalam proses pembelajaran masih terbatas pada beberapa siswa saja. Aspek kecenderungan bertindak dalam menghadapi pembelajaran biologi masih rendah, keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran rendah. Sebagian besar siswa pasif dalam proses pembelajaran. Beberapa siswa berbicara sendiri dengan temannya, mengerjakan LKS mata pelajaran lain.

Kondisi siklus I aspek sikap siswa selama proses pembelajaran meningkat. Sejumlah siswa mulai memiliki keyakinan dan memahami tentang manfaat pelajaran biologi, sehingga selama proses pembelajaran sikap siswa menunjukkan sikap siswa yang positif, siswa tidak hanya datang, duduk dan diam selama proses pembelajaran biologi berlangsung tetapi siswa juga mencoba memaknai apa yang disampaikan oleh guru. Inisiasi untuk memperdalam materi yang sudah disampaikan oleh guru mulai muncul disebagian siswa. Siswa tidak lagi menunggu perintah dari guru untuk melakukan sesuatu dalam proses pembelajaran, meskipun tetap ada beberapa siswa yang terlihat seperti itu. Rasa senang siswa terhadap pelajaran biologi mulai terlihat selama proses pembelajaran.

Siswa mulai terlihat menikmati selama proses pembelajaran berlangsung. Keterlibatan siswa baik secara fisik maupun non fisik dalam proses pembelajaran bertambah sejumlah siswa. Aspek kecenderungan bertindak dalam menghadapi pembelajaran biologi meningkat, keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran meningkat.

commit to user

3). Hasil Angket Sikap Siswa

Data yang digunakan untuk mengetahui sikap siswa dalam proses pembelajaran biologi pada siklus I selain dari kegiatan observasi adalah dengan angket. Angket dibagikan kepada setiap siswa untuk diisi guna mengetahui sikap siswa dalam proses pembelajaran biologi menurut sudut pandang siswa sendiri.

Hasil angket menunjukkan peningkatan sikap siswa dalam proses pembelajaran biologi yang terlihat pada indikator sikap siswa yaitu aspek keyakinan dan memahami tentang manfaat pelajaran biologi, rasa senang siswa terhadap pelajaran biologi, kecenderungan bertindak dalam pembelajaran biologi.

Aspek keyakinan dan memahami tentang manfaat pelajaran biologi mulai dimiliki oleh sebagian siswa, jumlahnya meningkat aripada kondisi pra siklus. Aspek rasa senang siswa terhadap pelajaran biologi juga berpengaruh terhadap sikap siswa, sebagian siswa mulai memiliki rasa senang terhadap pelajaran biologi. Aspek kecenderungan bertindak dalam pembelajaran biologi mulai meningkat, siswa tidak hanya diam dan mengerjakan sesuatu hanya karena perintah dari guru, tetapi beberapa atas inisiatif sendiri.

4). Hasil Angket Iklim Kelas

Hasil angket iklim kelas siklus satu yang diberikan kepada siswa menunjukkan bahwa semua indikator iklim kelas dapat terukur dengan menggunakan angket yaitu aspek kekompakkan siswa dalam kelas, keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran, kepuasan siswa selama mengikuti pembelajaran biologi dan dukungan guru dalam kegiatan pembelajaran.

Aspek kekompakkan siswa dalam kelas, lebih dari separo dari siswa menyampaikan bahwa belum merasa kompak, pada siklus satu, jumlah ini berkurang.

Kondisi pra siklus, siswa belum merasa dekat dengan teman-teman sekelas, kedekatan yang terbangun adalah kedekatan formalitas saja pada siklus satu, jumlah siswa yang mulai dekat dengan teman-temannya bertambah. Siswa yang cenderung individual selama proses pembelajaran berkurang jumlahnya dalam siklus satu. Aspek keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran pada siklus satu mulai meningkat, meskipun masih ada sebagian siswa memilih untuk

commit to user

diam dan pasif selama proses pembelajaran. Aspek kepuasan siswa selama mengikuti pembelajaran juga mulai meningkat, meskipun jumlah siswa yang belum merasa senang selama proses pembelajaran, siswa mengikuti pelajaran biologi sebatas untuk menggugurkan kewajibannya dan mendapatkan nilai, belum berasal dari hati dan kesadaran pribadi masih besar. Aspek dukungan guru dalam kegiatan pembelajaran sudah terlaksana meski dalam pelaksanaannya dukungan guru belum sampai mengaktifkan siswa terlibat dalam kegiatan pembelajaran.

5). Hasil Angket Motivasi belajar Siswa

Data yang digunakan untuk mengetahui motivasi siswa selama proses pembelajaran biologi pada siklus I adalah dengan angket. Angket dibagikan kepada setiap siswa untuk diisi guna mengetahui motivasi siswa dalam proses pembelajaran biologi menurut sudut pandang siswa sendiri. Hasil angket menunjukkan adanya peningkatan motivasi siswa dalam proses pembelajaran biologi.

Angket motivasi yang disebar dalam pra siklus terdiri dari aspek berorientasi pada keberhasilan, antisipasi kegagalan, inovatif, dan bertanggung jawab. Hasil angket motivasi belajar siswa secara keseluruhan masih lemah di semua aspek. Aspek berorientasi pada keberhasilan masih lemah, sebagian besar siswa mengikuti proses pembelajaran biologi belum berorientasi pada keberhasilan, tetapi menghilangkan kewajiban mereka dan mendapatkan nilai. Aspek antisipasi kegagalan, inovatif dan bertanggung jawab juga masih lemah. Sebagian besar siswa menyampaikan kurang maksimal dalam persiapan ujian biologi, siswa jarang belajar dahulu di rumah atau sebelum pelajaran. Sebagian besar siswa tidak memiliki target untuk mendapatkan nilai maksimal dalam pelajaran biologi.

Kondisi siklus I, aspek berorientasi pada keberhasilan meningkat, jumlah siswa yang mulai belajar tekun untuk mendapatkan nilai terbaik dalam pelajaran biologi meningkat. Aspek antisipasi kegagalan juga mengalami peningkatan, jumlah siswa yang rajin belajar dan mengerjakan tugas dengan serius bertambah. siswa lebih terdorong untuk belajar sungguh-sungguh agar mereka dapat memahami materi pelajaran biologi. Aspek inovatif dan tanggung jawab juga

commit to user

meningkat. Siswa mulai inovatif dalam proses pembelajaran biologi agar materi pelajaran biologi bisa dipahami. tanggung jawab siswa terlihat dari kesungguhn siswa dalam berdiskusi dan mengumpulkan hasil diskusi, kesungguhn siswa dalam bermain turnamen karena nasib kelompok menjadi tanggung jawab secara personal anggota tim.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan siswa pada siklus I menunjukkan bahwa dengan penerapan pembelajaran kooperatif TGT menggunakan *software mind mapping* siswa lebih antusias dalam kegiatan pembelajaran yaitu siswa lebih memperhatikan pelajaran karena jika ada materi yang belum jelas guru akan menyampaikan kembali, siswa lebih aktif dalam diskusi dikelas karena setiap siswa bertanggungjawab atas perolehan skor dari kelompoknya, dapat meningkatkan kemauan siswa untuk belajar karena melalui belajar kelompok maka pembelajaran sangat menyenangkan, dapat meningkatkan keinginan siswa untuk bertanya karena dengan penerapan pembelajaran kooperatif TGT menggunakan *software mind mapping* memudahkan siswa untuk bertanya, siswa lebih mudah mengingat materi pelajaran, siswa lebih tertarik dengan pelajaran biologi dengan penerapan pembelajaran kooperatif TGT menggunakan *software mind mapping* dan meningkatkan kesadaran siswa untuk mengumpulkan tugas.

d. Refleksi Tindakan Siklus I

1). Hasil Observasi Iklim Kelas

Hasil observasi iklim kelas yang dilakukan pada siklus satu menunjukkan bahwa aspek kekompakkan siswa dalam proses pembelajaran meningkat. Proses pembelajaran kooperatif tipe TGT menggunakan *software mindmapping* membelajarkan siswa untuk kompak minimal dengan timnya karena *commit to user*

kekompakkan tim akan berpengaruh pada skor tim. Suasana kekompakan ini akan membantu siswa memahami materi pelajaran secara mendalam.

Aspek keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran biologi meningkat karena pada proses pembelajaran kooperatif tipe TGT menggunakan *software mind mapping*, siswa dituntut untuk mendalami materi secara mandiri dengan timnya sehingga sumber belajar dalam hal ini tidak bergantung pada guru saja, melainkan bisa dari teman dan buku pelajaran.

Aspek kepuasan siswa dalam proses pembelajaran mengalami peningkatan karena siswa turut membangun bagaimana kondisi kelas dan keberhasilan kelas, meski belum optimal. Karena siswa masih belum terbiasa dengan pembelajaran kooperatif tipe TGT menggunakan *software mind mapping*. Siswa masih takut-takut dan ragu dalam mengikuti proses pembelajaran.

Aspek dukungan guru dalam proses pembelajaran kooperatif tipe TGT menggunakan *software mindmapping* sangat dibutuhkan oleh siswa, karena dalam proses pembelajaran ini adalah hal baru bagi siswa sehingga dibutuhkan arahan dari guru guna mendukung proses pembelajaran berjalan optimal.

2). Hasil Observasi Sikap Siswa

Hasil observasi sikap siswa yang dilakukan pada siklus satu secara umum meningkat. Peningkatan tertinggi aspek sikap siswa adalah rasa senang terhadap pelajaran biologi. Siswa merasa senang selama proses pembelajaran biologi karena ini merupakan hal yang baru bagi mereka. Kesenangan siswa dalam proses pembelajaran juga dikarenakan karena pada proses pembelajaran kooperatif tipe TGT ini siswa dibelajarkan untuk bekerja sama dan bermain serta belajar melalui turnamen yang sudah disiapkan oleh guru.

Aspek kecenderungan bertindak/ konasi selama proses pembelajaran juga menunjukkan perubahan yang lebih baik. Siswa sungguh - sungguh memperhatikan penjelasan dan arahan dari guru selama proses pembelajaran. Siswa memanfaatkan kesempatan bertanya yang diberikan guru dengan sebaik mungkin untuk memperjelas materi atau atauran dalam permainan.

Aspek pemahaman manfaat biologi/ kognisi mengalami peningkatan paling rendah. Hal ini dikarenakan penjelasan dari guru belum seluruhnya dipahami oleh siswa dan dirasakan siswa dalam kehidupan sehari-hari.

3). Hasil Angket Sikap Siswa

Aspek sikap siswa yang mengalami peningkatan tertinggi pada siklus I adalah aspek rasa senang terhadap pelajaran biologi. Siswa merasa senang selama proses pembelajaran biologi karena ini merupakan hal yang baru bagi mereka. Siswa dapat menikmati setiap tahapan dalam proses pembelajaran, terutama pada tahapan turnamen. Kesenangan siswa dalam proses pembelajaran juga dikarenakan karena pada proses pembelajaran kooperatif tipe TGT ini siswa dibelajarkan untuk bekerja sama dan bermain serta belajar melalui turnamen yang sudah disiapkan oleh guru.

Aspek kecenderungan bertindak/ konasi selama proses pembelajaran juga menunjukkan perubahan yang lebih baik. Siswa sungguh - sungguh memperhatikan penjelasan dan arahan dari guru selama proses pembelajaran. Siswa memanfaatkan kesempatan bertanya yang diberikan guru dengan sebaik mungkin untuk memperjelas materi atau atauran dalam permainan.

Aspek pemahaman manfaat biologi/ kognisi mengalami peningkatan paling rendah. Hal ini dikarenakan penjelasan dari guru belum seluruhnya dipahami oleh siswa dan dirasakan siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Proses pembelajaran siklus satu dengan penerapan pembelajaran kooperatif tipe TGT menggunakan *software mind mapping* masih belum optimal dalam kegiatan diskusinya karena terkendala di waktunya.

Proses pembelajaran selanjutnya diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam setiap aspek indikator dalam sikap siswa, dengan memperhatikan pembagian waktu untuk setiap kegiatan dan penjelasan yang sejelas-jelasnya kepada para siswa.

4). Hasil Angket Iklim Kelas

commit to user

Kondisi siklus satu, jumlah siswa yang mulai dekat dengan teman-temannya bertambah karena dalam pembelajaran kooperatif tgt ini, siswa diminta untuk berdiskusi dengan timnya untuk memperdalam materi, sehingga kedekatan siswa bertambah. Siswa yang cenderung individual selama proses pembelajaran berkurang jumlahnya dalam siklus satu karena dalam pembelajaran ini, anggota tim diharapkan memiliki perasaan senasib sepenanggungan terhadap nilai dari timnya. Aspek keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran pada siklus satu mulai meningkat, meskipun masih ada sebagian siswa memilih untuk diam dan pasif selama proses pembelajaran, karena siswa diminta untuk memperdalam materi secara mandiri dengan menggunakan sumber belajar selain dari guru. Aspek kepuasan siswa selama mengikuti pembelajaran juga mulai meningkat, meskipun jumlah siswa yang belum merasa senang selama proses pembelajaran, siswa mengikuti pelajaran biologi sebatas untuk menggugurkan kewajibannya dan mendapatkan nilai, belum berasal dari hati dan kesadaran pribadi. Aspek dukungan guru dalam kegiatan pembelajaran sudah terlaksana meski dalam pelaksanaannya dukungan guru belum sampai mengaktifkan siswa terlibat dalam kegiatan pembelajaran.

5). Hasil Angket Motivasi Belajar Siswa

Hasil angket siklus I motivasi siswa secara umum meningkat. Aspek orientasi pada keberhasilan menunjukkan peningkatan paling tinggi. Siswa mulai berkompetisi positif untuk mendapatkan point tertinggi sehingga bisa menjadikan timnya sebagai pemenang. Siswa mulai berlomba-lomba untuk menjadi yang terbaik, dengan demikian ini juga mempengaruhi aspek tanggung jawab. Siswa mulai merasakan tanggung jawab tim adalah tanggung jawab bersama, sehingga bagaimana nasib tim menjadi tugas bersama.

Proses pembelajaran siklus satu dengan penerapan pembelajaran kooperatif tipe TGT menggunakan *software mind mapping* masih belum optimal dalam pengenalan ke siswanya, sehingga motivasi siswa belum optimal.

Proses pembelajaran selanjutnya diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam setiap aspek indikator dalam motivasi siswa, dengan

memperhatikan pembagian waktu untuk setiap kegiatan dan penjelasan yang optimal kepada para siswa.

6). Hasil Wawancara

Hasil wawancara dengan guru dan siswa, secara umum respon siswa positif terhadap penerapan pembelajaran kooperatif tipe TGT menggunakan *software mind mapping* pada kegiatan pembelajaran. Penggunaan pembelajaran tersebut pada awalnya membuat siswa merasa agak bingung. Pertemuan selanjutnya, siswa sudah bisa memahami.

Penerapan pembelajaran kooperatif TGT menggunakan *software mind mapping* pada siklus I sudah terjadi peningkatan terhadap kualitas proses pembelajaran biologi di kelas VII F SMP Negeri IBulu Sukoharjo. Pelaksanaan tindakan pada siklus I, masih ditemukan beberapa masalah, antara lain:

- a) Penjelasan di awal mengenai penerapan pembelajaran kooperatif tipe TGT menggunakan *software mind mapping* masih belum optimal sehingga menimbulkan kebingungan kepada siswa.
- b) Kegiatan diskusi ada beberapa siswa yang tidak serius dan beraktivitas sendiri.
- c) Waktu yang terbatas pada kegiatan turnamen. Yaitu, hanya diadakan turnamen sekali putaran saja, sehingga belum bisa melihat perkembangan siswa secara langsung dengan bergesernya tempat duduk mereka ketika skor mereka paling kecil atau paling tinggi.
- d) Pengaturan sarana dan prasarana dalam proses pembelajaran perlu diperhatikan, karena point ini mengambil peran penting untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif.
- e) Pemilihan sarana belajar dan pengaturannya juga disesuaikan dengan waktu yang ada, sehingga waktu yang tersedia tidak habis untuk mempersiapkan sarana dan pengaturan sarana belajar dalam rangka menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dalam proses pembelajaran.

commit to user

Upaya perbaikan tindakan perlu dilakukan untuk mengatasi permasalahan-permasalahan pada siklus I agar tidak terjadi pada siklus II. Rencana perbaikan yang dilakukan antara lain:

- 1) Persiapan yang optimal dari sisi media, sarana dan prasarana yang digunakan dalam proses pembelajaran. Hal ini perlu diperhatikan dan dilakukan agar pembagian waktu yang sudah di atur bisa terlaksana sesuai harapan, sehingga setiap kegiatan dalam proses pembelajaran bisa berjalan maksimal.
- 2) Penyampaian bagaimana penerapan pembelajaran kooperatif tipe TGT menggunakan *software mind mapping* kepada siswa harus secerca jelas dan terstruktur sehingga siswa tidak mengalami kebingungan yang dapat menyebabkan turunnya motivasi siswa dalam belajar.
- 3) Mengkondisikan siswa untuk membuat kesepakatan-kesepakatan yang dapat mendukung kelancaran proses pembelajaran. Misalnya kesepakatan bahwa siswa boleh ramai asal ramainya adalah saat kegiatan diskusi dan bermanfaat.
- 4) Setiap siswa diminta untuk mencatat hasil diskusi kelompoknya sehingga siswa akan serius dan aktif saat kegiatan diskusi serta bisa digunakan sebagai bahan untuk mengikuti turnamen.
- 5) Selama kegiatan pembelajaran, guru terus memberikan semangat kepada siswa agar siswa mempunyai kepercayaan diri yang besar untuk menjadi yang terbaik dalam turnamen.
- 6) Guru mencoba membuat suasana menjadi lebih akrab dan komunikatif pada saat pembelajaran. Tujuannya adalah membuat siswa mau untuk mengajukan pertanyaan.
- 7) Perlu adanya variasi soal dalam turnamen sehingga waktu yang di sediakan dapat melakukan turnamen dua atau tiga putaran.

3. Deskripsi Siklus II

a. Perencanaan Tindakan Siklus II

commit to user

Hasil analisis dan refleksi dari tindakan I, menunjukkan adanya beberapa hal yang perlu dilakukan perbaikan pada siklus II. Perencanaan perbaikan tindakan untuk siklus II meliputi hal-hal sebagai berikut.

- 1) Kegiatan dalam proses pembelajaran dengan penerapan pembelajaran kooperatif tipe TGT menggunakan *software mind mapping* terdiri dari beberapa kegiatan, sehingga diperlukan persiapan yang maksimal terkait media, sarana dan prasarana yang digunakan dalam proses pembelajaran. Hal ini diharapkan dapat mengefektifkan waktu yang ada, sehingga waktu yang tersedia dapat dioptimalkan untuk setiap kegiatan dalam proses pembelajaran dan tidak habis untuk mempersiapkan media, sarana dan prasarananya.
- 2) Sebagian siswa masih merasa bingung dengan penerapan pembelajaran kooperatif tipe TGT menggunakan *software mind mapping*. Sebagai tindak lanjut refleksi siklus I perlu diperhatikan penyampaian yang optimal mengenai deskripsi dan langkah-langkah penerapan pembelajaran kooperatif tipe TGT menggunakan *software mind mapping* kepada siswa dan guru sehingga dalam pelaksanaannya tidak ada siswa yang bingung dan guru pun bisa memahami siswa ketika terjadi kebingungan.
- 3) Pada saat kegiatan diskusi ada beberapa siswa yang tidak serius dan beraktivitas sendiri. Sebagai tindak lanjut hasil refleksi siklus I guru meminta setiap siswa untuk mencatat hasil diskusi kelompoknya sehingga siswa akan serius dan aktif saat kegiatan diskusi serta hasil diskusi itu bisa digunakan sebagai bahan dalam turnamen.
- 4) Saat proses pembelajaran, iklim kelas sedikit gaduh dan tidak terkendali. Sebagai tindak lanjut refleksi siklus I, guru perlu membuat kesepakatan-kesepakatan dengan siswa yang menunjang agar iklim kelas tetap masih bisa dikendalikan. Guru mencoba membuat suasana menjadi lebih akrab dan komunikatif pada saat pembelajaran. Tujuannya adalah membuat siswa mau

commit to user

untuk mengajukan pertanyaan ketika menemui kesulitan dalam setiap kegiatan.

- 5) Saat kegiatan turnamen, sebagian siswa belum terlihat antusias, sebagai tindak lanjut refleksi siklus I, guru memberikan motivasi untuk membangkitkan kepercayaan diri siswa bahwa setiap siswa bisa menjadi yang terbaik dalam setiap meja turnamen dan memberikan motivasi bahwa setiap kelompok siswa bisa menjadi kelompok terbaik dan mendapatkan reward.
- 6) Kegiatan turnamen pada siklus I masih terbatas pada waktu, sebagai tindak lanjut dari refleksi siklus I perlu dioptimalkan dari sisi persiapan media, sarana dan prasarana agar waktu bisa berjalan sesuai harapan. Variasi soal dalam turnamen juga perlu diadakan sehingga kegiatan turnamen bisa berjalan maksimal dengan waktu yang ada.
- 7) Penyusunan Silabus Materi klasifikasi makhluk hidup.
- 8) Penyusunan rencana pengajaran (RPP) pertemuan ke-3, ke-4 dan ke-5 dengan materi pokok Klasifikasi makhluk hidup. RPP disusun sesuai dengan tahap-tahap pelaksanaan penerapan pembelajaran kooperatif tipe TGT menggunakan *software mind mapping*.
- 9) Penyusunan Instrumen seperti lembar observasi, angket, dan pedoman wawancara.

b. Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Pelaksanaan tindakan pada siklus II ini dilaksanakan dalam tiga kali tatap muka dengan alokasi waktu 1 x 40 menit. Materi yang digunakan pada siklus II adalah klasifikasi makhluk hidup. Pelaksanaan tindakan pada siklus II merupakan hasil refleksi tindakan dari siklus I. Refleksi dari siklus I bertujuan

commit to user

untuk memperbaiki hal-hal yang dianggap kurang tentang pelaksanaan tindakan sebelumnya dan membutuhkan upaya perbaikan pada siklus II. Hal-hal yang membutuhkan upaya perbaikan pada siklus II antara lain persiapan yang optimal dari sisi media, sarana dan prasarana yang digunakan dalam proses pembelajaran. Hal ini perlu diperhatikan dan dilakukan agar pembagian waktu yang sudah di rencanakan bisa terlaksana sesuai harapan, sehingga setiap kegiatan dalam proses pembelajaran bisa berjalan maksimal. Upaya perbaikan selanjutnya, penyampaian deskripsi dan langkah-langkah penerapan pembelajaran kooperatif tipe TGT menggunakan *software mind mapping* kepada siswa dan guru harus secara jelas dan terstruktur sehingga siswa tidak mengalami kebingungan yang dapat menyebabkan turunnya motivasi siswa dalam belajar dan guru bisa mengatasi permasalahan ketika penerapan pembelajaran kooperatif tipe TGT menggunakan *software mind mapping*. Guru diharapkan bisa mengkondisikan siswa untuk membuat kesepakatan-kesepakatan yang dapat mendukung kelancaran proses pembelajaran. selama kegiatan pembelajaran dan guru terus memberikan semangat kepada siswa agar siswa mempunyai kepercayaan diri yang besar untuk menjadi yang terbaik dalam turnamen. Setiap siswa diminta untuk mencatat hasil diskusi kelompoknya sehingga siswa akan serius dan aktif saat kegiatan diskusi serta bisa digunakan sebagai bahan untuk mengikuti turnamen. Guru mencoba membuat suasana menjadi lebih akrab dan komunikatif pada saat pembelajaran. Tujuannya adalah membuat siswa mau untuk mengajukan pertanyaan dan nyaman selama proses pembelajaran. Upaya perbaikan yang terakhir, diperlukan variasi soal dalam turnamen sehingga waktu yang di sediakan dapat melakukan turnamen dua atau tiga putaran.

c. Pengamatan (Observasi) Tindakan Siklus II

Observasi pada tindakan siklus II masih sama seperti halnya pada tindakan siklus I yaitu untuk mendapatkan data tentang sikap siswa, iklim kelas, dan motivasi siswa.

Iklim kelas menggunakan lembar observasi. Sikap siswa diobservasi dengan lembar observasi dan pemberian angket tertutup oleh siswa. Motivasi

commit to user

siswa, juga di nilai dengan memberikan angket tertutup kepada siswa. Sedangkan wawancara dilakukan secara informal dan dilakukan secara terbuka sehingga guru dan siswa akan lebih leluasa saat memberikan jawaban pertanyaan yang diajukan. Hasil dari pelaksanaan tindakan pada siklus II adalah sebagai berikut.

1). Hasil Observasi Iklim Kelas

Berdasarkan hasil observasi siklus II, aspek keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran lebih meningkat. Siswa sebagian besar terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Siswa sudah terbiasa dengan diskusi dan mendalami materi bersama dengan teman-teman timnya. Siswa sudah menyadari bahwa sumber belajar bukan hanya dari guru tetapi bisa melalui media yang lain. Proses pembelajaran tidak epusat lagi pada guru tetapi sudah berpusat pada siswa.

Aspek kekompakan siswa dalam proses pembelajaran semakin meningkat pada siklus II, kerja sama siswa semakin meningkat. Siswa semakin dekat dengan anggota timnya. Perasaan saling ketergantungan positif dan senasib sepenanggungan dalam tim semakin terlihat. Semua anggota tim sudah memiliki tujuan yang sama sehingga berungguh-sungguh untuk mendapatkan hasil yang terbaik. Interaksi antar siswa semakin meningkat, tidak hanya dengan teman sebangku tetapi juga dengan teman kelompoknya, bahkan dengan teman-teman sekelas, sudah terbangun iklim kompetisi positif sehingga terjadi persaingan yang sehat untuk menjadi yang terbaik. Interaksi antar siswa dan interaksi siswa dengan guru meningkat sehingga suasana proses pembelajaran memberikan kesan santai tapi serius. Kedekatan siswa dengan guru semakin baik, sehingga siswa mulai berani mengungkapkan pertanyaan atau pendapat kepada guru selama proses pembelajaran berlangsung.

Tingkat kepuasan siswa dalam pembelajaran biologi semakin meningkat karena mereka mendapatkan sesuatu yang baru dari biasanya. Siswa menikmati setiap tahapan dalam proses pembelajaran biologi menggunakan pembelajaran kooperatif tipe TGT disertai dengan *software mind mapping*.

Aspek dukungan guru selama proses pembelajaran semakin membuat siswa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran.

2). Hasil Observasi Sikap Siswa

Hasil observasi menunjukkan bahwa sikap siswa pada saat proses pembelajaran biologi selama siklus II mengalami peningkatan. Aspek keyakinan dan pemahaman tentang manfaat pelajaran biologi sudah dimiliki oleh sebagian besar siswa, sehingga siswa mengikuti pelajaran biologi bukan sekedar formalitas, tetapi merupakan kebutuhan mereka untuk bekal hidup mereka di kehidupan mendatang. Siswa tidak lagi menunggu perintah dari guru untuk melakukan sesuatu dalam proses pembelajaran, meskipun tetap ada beberapa siswa yang terlihat seperti itu.

Aspek kecenderungan bertindak selama proses pembelajaran terkait erat dengan aspek keyakinan dan pemahaman tentang manfaat pelajaran biologi. Siswa bersikap positif selama proses pembelajaran karena siswa merasakan kemanfaatan dari pelajaran biologi dalam kehidupan sehari-hari. Siswa bersungguh-sungguh selama mengikuti proses pembelajaran, sungguh-sungguh memperhatikan penjelasan dan arahan dari guru, sungguh-sungguh berdiskusi untuk memperdalam materi dan sungguh-sungguh berusaha mendapatkan poin tertinggi untuk mendapatkan nilai yang terbaik bagi timnya.

Aspek rasa senang siswa terhadap pelajaran biologi semakin meningkat. Siswa menikmati selama proses pembelajaran berlangsung.

3). Angket Sikap Siswa

Hasil angket menunjukkan peningkatan sikap siswa dalam proses pembelajaran biologi yang terlihat pada indikator sikap siswa yaitu aspek

keyakinan dan memahami tentang manfaat pelajaran biologi, rasa senang siswa terhadap pelajaran biologi, kecenderungan bertindak dalam pembelajaran biologi.

Aspek keyakinan dan memahami tentang manfaat pelajaran biologi sudah dimiliki oleh sebagian besar siswa, jumlahnya meningkat daripada kondisi siklus I. Aspek rasa senang siswa terhadap pelajaran biologi juga berpengaruh terhadap sikap siswa, sebagian besar siswa mulai memiliki rasa senang terhadap pelajaran biologi.

Aspek kecenderungan bertindak dalam pembelajaran biologi semakin meningkat, siswa tidak hanya diam dan mengerjakan sesuatu hanya karena perintah dari guru, tetapi atas inisiatif sendiri.

Secara umum sikap siswa dalam siklus dua ini mengalami peningkatan dimana siswa lebih merasa tertarik dengan penerapan pembelajaran TGT menggunakan *software mind mapping*. Suasana yang dibangun pada proses pembelajaran mampu mendorong siswa untuk lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Bukan hanya guru saja sebagai *centered learning* tetapi sedikit-sedikit siswa mampu menjadi *centered learning*.

4). Angket Iklim Kelas

Kondisi siklus dua, jumlah siswa yang dekat dengan teman-temannya bertambah karena dalam pembelajaran kooperatif tgt ini, siswa sudah terbiasa berdiskusi sehingga kedekatan atau interaksi antar teman semakin meningkat. Siswa yang cenderung individual selama proses pembelajaran semakin berkurang jumlahnya dalam siklus dua karena dalam pembelajaran ini, anggota tim diharapkan memiliki perasaan senasib sepenanggungan terhadap nilai dari timnya. Aspek keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran pada siklus dua semakin meningkat, karena siswa diminta untuk memperdalam materi secara mandiri dengan menggunakan sumber belajar selain dari guru. Aspek kepuasan siswa selama mengikuti pembelajaran juga semakin meningkat.

Aspek dukungan guru dalam kegiatan pembelajaran sudah terlaksana meski dalam pelaksanaanya dukungan guru belum sampai mengaktifkan siswa terlibat dalam kegiatan pembelajaran.

5). Angket Motivasi Siswa

commit to user

Hasil angket motivasi siswa pada siklus II secara umum mengalami peningkatan dalam setiap aspeknya. Aspek berorientasi pada keberhasilan meningkat, jumlah siswa yang berorientasi pada keberhasilan lebih dari separo dari jumlah siswa.

Aspek antisipasi kegagalan juga mengalami peningkatan, jumlah siswa yang berusaha untuk mengantisipasi kegagalan dalam pelajaran biologi semakin banyak, hampir semuanya. Siswa yang rajin belajar dan mengerjakan tugas dengan serius bertambah. Siswa lebih terdorong untuk belajar sungguh-sungguh agar mereka dapat memahami materi pelajaran biologi.

Aspek inovatif dan tanggung jawab juga meningkat. Siswa mulai inovatif dalam proses pembelajaran biologi agar materi pelajaran biologi bisa dipahami. *Mind mapping* yang digunakan guru untuk menjelaskan garis besar materi merupakan alternatif siswa untuk memperdalam pelajaran biologi secara mandiri.

Aspek tanggung jawab siswa terlihat dari kesungguhan siswa dalam berdiskusi dan mengumpulkan hasil diskusi, kesungguhan siswa dalam bermain turnamen karena nasib kelompok menjadi tanggung jawab secara personal anggota tim.

6). Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan siswa pada siklus II menunjukkan bahwa dengan penerapan pembelajaran kooperatif *TGT* menggunakan *software mind mapping* siswa lebih antusias dalam kegiatan

commit to user

pembelajaran yaitu siswa lebih memperhatikan pelajaran karena jika ada materi yang belum jelas guru akan menyampaikan kembali, siswa lebih aktif dalam diskusi dikelas karena setiap siswa bertanggungjawab atas perolehan skor dari kelompoknya, dapat meningkatkan kemauan siswa untuk belajar karena melalui belajar kelompok maka pembelajaran sangat menyenangkan, dapat meningkatkan keinginan siswa untuk bertanya karena dengan penerapan pembelajaran kooperatif TGT menggunakan *software mind mapping* memudahkan siswa untuk bertanya, siswa lebih mudah mengingat materi pelajaran, siswa lebih tertarik dengan pelajaran biologi dengan penerapan pembelajaran kooperatif TGT menggunakan *software mind mapping* dan meningkatkan kesadaran siswa untuk mengumpulkan tugas. Hasil wawancara dengan guru dan siswa selengkapnya terdapat pada lampiran.

d. Refleksi Tindakan Siklus II

1). Hasil Observasi Iklim Kelas

Hasil observasi iklim kelas yang dilakukan pada siklus dua menunjukkan bahwa aspek kekompakan siswa dalam proses pembelajaran semakin meningkat. Siswa semakin kompak dengan timnya karena kekompakan tim akan berpengaruh pada skor tim. Suasana kekompakan ini akan membantu siswa memahami materi pelajaran secara mendalam. Interaksi antar siswa diluar tim juga meningkatkan suasana kompetitif positif yang meningkatkan motivasi siswa dalam proses pembelajaran.

Aspek keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran biologi semakin meningkat karena pada proses pembelajaran kooperatif tipe TGT menggunakan *software mind mapping*, siswa dituntut untuk mendalami materi secara mandiri dengan timnya sehingga sumber belajar dalam hal ini tidak bergantung pada guru saja, melainkan bisa dari teman dan buku pelajaran. Proses pembelajaran beralih tidak lagi berpusat pada guru tetapi berpusat pada siswa.

Aspek kepuasan siswa dalam proses pembelajaran mengalami peningkatan karena siswa turut membangun bagaimana kondisi kelas dan keberhasilan kelas.

Aspek dukungan guru dalam proses pembelajaran kooperatif tipe TGT menggunakan *software mindmapping* sangat dibutuhkan oleh siswa, karena dalam

commit to user

proses pembelajaran ini adalah hal baru bagi siswa sehingga dibutuhkan arahan dari guru guna mendukung proses pembelajaran berjalan optimal.

2). Hasil Observasi Sikap Siswa

Hasil observasi sikap siswa yang dilakukan pada siklus dua secara umum meningkat dibandingkan dengan siklus satu. Peningkatan tertinggi dari sikap siswa adalah aspek rasa senang terhadap pelajaran biologi. Siswa merasa senang selama proses pembelajaran biologi karena ini merupakan hal yang baru bagi mereka. Kesenangan siswa dalam proses pembelajaran juga dikarenakan karena pada proses pembelajaran kooperatif tipe TGT ini siswa dibelajarkan untuk bekerja sama dan bermain serta belajar melalui turnamen yang sudah disiapkan oleh guru. Siswa semakin terampil dalam bekerja sama dengan anggota timnya.

Aspek kecenderungan bertindak/ konasi selama proses pembelajaran juga menunjukkan perubahan yang lebih baik. Siswa sungguh-sungguh memperhatikan penjelasan dan arahan dari guru selama proses pembelajaran. Siswa memanfaatkan kesempatan bertanya yang diberikan guru dengan sebaik mungkin untuk memperjelas materi atau atauran dalam permainan.

Aspek pemahaman manfaat biologi/ kognisi mengalami peningkatan. Guru memberikan dukungan lebih kepada para siswa sehingga siswa memiliki keyakinan dan pemahaman akan kemanfaatan dari pelajaran biologi dalam kehidupan sehari-hari.

3). Angket Sikap Siswa

Aspek sikap siswa yang mengalami peningkatan tertinggi pada siklus II adalah aspek rasa senang terhadap pelajaran biologi. Siswa merasa senang selama proses pembelajaran biologi karena ini merupakan hal yang baru bagi mereka.

commit to user

Siswa dapat menikmati setiap tahapan dalam proses pembelajaran, terutama pada tahapan turnamen. Kesenangan siswa dalam proses pembelajaran juga dikarenakan karena pada proses pembelajaran kooperatif tipe TGT ini siswa dibelajarkan untuk bekerja sama dan bermain serta belajar melalui turnamen yang sudah disiapkan oleh guru.

Aspek kecenderungan bertindak/ konasi selama proses pembelajaran juga menunjukkan perubahan yang lebih baik. Siswa sungguh-sungguh memperhatikan penjelasan dan arahan dari guru selama proses pembelajaran. Siswa memanfaatkan kesempatan bertanya yang diberikan guru dengan sebaik mungkin untuk memperjelas materi atau atauran dalam permainan.

Aspek pemahaman manfaat biologi/ kognisi mengalami peningkatan paling rendah. Hal ini dikarenakan penjelasan dari guru belum seluruhnya dipahami oleh siswa dan dirasakan siswa dalam kehidupan sehari-hari.

4). Angket Iklim Kelas

Kondisi siklus dua, jumlah siswa yang mulai dekat dengan teman-temannya bertambah karena dalam pembelajaran kooperatif tgt ini, siswa diminta untuk berdiskusi dengan timnya untuk memperdalam materi, sehingga kedekatan siswa bertambah. Siswa yang cenderung individual selama proses pembelajaran berkurang jumlahnya dalam siklus satu karena dalam pembelajaran ini, anggota tim diharapkan memiliki perasaan senasib sepenanggungan terhadap nilai dari timnya. Aspek keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran pada siklus satu mulai meningkat, meskipun masih ada sebagian siswa memilih untuk diam dan pasif selama proses pembelajaran, karena siswa diminta untuk memperdalam materi secara mandiri dengan menggunakan sumber belajar selain dari guru.

Aspek kepuasan siswa selama mengikuti pembelajaran juga mulai meningkat, meskipun jumlah siswa yang belum merasa senang selama proses pembelajaran, siswa mengikuti pelajaran biologi sebatas untuk menggugurkan kewajibannya dan mendapatkan nilai, belum berasal dari hati dan kesadaran pribadi. Aspek dukungan guru dalam kegiatan pembelajaran sudah terlaksana

commit to user

meski dalam pelaksanaanya dukungan guru belum sampai mengaktifkan siswa terlibat dalam kegiatan pembelajaran.

5). Angket Motivasi Siswa

Hasil angket motivasi siswa pada siklus II secara umum mengalami peningkatan dalam setiap aspeknya. Aspek berorientasi pada keberhasilan meningkat, jumlah siswa yang berorientasi pada keberhasilan lebih dari separo dari jumlah siswa. Hal ini karena siswa sudah memiliki keyakinan dan pemahaman terhadap manfaat pelajaran biologi dalam kehidupan mereka mendatang, sehingga siswa mengikuti proses pembelajaran biologi karena kebutuhan mereka. Kegagalan dalam pelajaran biologi dapat mempengaruhi kehidupan mereka sehingga kesadaran mereka untuk berorientasi pada keberhasilan meningkat.

Aspek antisipasi kegagalan juga mengalami peningkatan, jumlah siswa yang berusaha untuk mengantisipasi kegagalan dalam pelajaran biologi semakin banyak, hampir semuanya. Siswa yang rajin belajar dan mengerjakan tugas dengan serius bertambah. Siswa lebih terdorong untuk belajar sungguh-sungguh agar mereka dapat memahami materi pelajaran biologi. Siswa ingin mendapatkan ilmu yang bisa diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat sehingga antisipasi kegagalan siswa cukup tinggi yakni dengan memanfaatkan setiap kesempatan bertanya untuk memperjelas materi atau memperdalam materi.

Aspek inovatif dan tanggung jawab juga meningkat. Siswa mulai inovatif dalam proses pembelajaran biologi agar materi pelajaran biologi bisa dipahami. *Mind mapping* yang digunakan guru untuk menjelaskan garis besar materi merupakan alternatif siswa untuk memperdalam pelajaran biologi secara mandiri.

Aspek tanggung jawab siswa terlihat dari kesungguhan siswa dalam berdiskusi dan mengumpulkan hasil diskusi, kesungguhan siswa dalam bermain turnamen karena nasib kelompok menjadi tanggung jawab secara personal anggota tim.

6). Hasil Wawancara

Hasil wawancara dengan guru dan siswa, secara umum respon siswa positif terhadap penerapan pembelajaran kooperatif tipe TGT menggunakan

commit to user

software mind mapping pada kegiatan pembelajaran. Penggunaan pembelajaran tersebut pada awalnya membuat siswa merasa agak bingung. Namun pada pertemuan selanjutnya, siswa sudah bisa memahami.

B. Pembahasan

1. Iklim Kelas

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa iklim kelas sudah kondusif untuk proses pembelajaran. Hal ini ditunjukkan dengan adanya perubahan-perubahan yang terjadi selama siklus I dan siklus II.

Hasil observasi pra siklus yang sudah dilakukan aspek iklim kelas di kelas VII F belum maksimal. Keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran masih terbatas pada beberapa siswa saja. Kekompakan siswa dalam proses pembelajaran juga masih lemah, siswa cenderung pasif. Suasana di kelas masih kaku, interaksi antar siswa masih lemah, demikian juga interaksi siswa dengan guru juga masih terbatas. Siswa jarang berdiskusi dengan siswa lainnya untuk lebih memperdalam materi yang sudah disampaikan oleh guru. Kedekatan siswa dengan guru masih belum terbangun sehingga siswa masih malu atau tidak berani mengungkapkan pertanyaan atau pendapat kepada guru selama proses pembelajaran berlangsung. Hubungan antara siswa masih lemah, belum tercipta suasana saling berkompetisi di antara siswa. Hal ini terjadi karena siswa masih merasa takut dengan guru sehingga siswa tidak berani bertanya karena akan dimarahi atau ditertawakan oleh guru dan teman-teman. Hubungan formalitas antara siswa dan guru yang kaku ini akan membuat siswa merasa enggan dan tidak berani melakukan inovasi dalam pembelajaran, sehingga guru yang menjadi pusat pembelajaran.

Interaksi antar siswa juga lemah karena siswa menganggap bahwa saat proses pembelajaran itu, siswa yang baik adalah siswa yang datang, duduk, dan diam mendengarkan penjelasan dari guru. Tingkat kepuasan siswa dalam pembelajaran biologi masih lemah. Dukungan selama proses pembelajaran sudah ada, namun belum sampai membuat siswa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran.

commit to user

Hasil observasi pada siklus I menunjukkan bahwa iklim kelas pada saat proses pembelajaran biologi mengalami peningkatan. Kondisi siklus I, keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran meningkat, jumlah siswa yang terlibat aktif dalam proses pembelajaran bertambah. Kekompakan siswa dalam proses pembelajaran meningkat, siswa diminta untuk berdiskusi dalam kelompoknya. siswa belajar untuk menanamkan rasa senasib sepenanggungan dalam kelompoknya. Siswa belajar berdiskusi, bekerja sama dengan kelompoknya untuk memperdalam materi. Interaksi antar siswa meningkat, tidak hanya dengan teman sebangku tetapi juga dengan teman kelompoknya. Interaksi antar siswa dan interaksi siswa dengan guru meningkat sehingga suasana proses pembelajaran memberikan kesan santai tapi serius. Interaksi guru dan siswa dapat dibuka dengan jelas melalui kesepakatan –kesepakatan yang telah dibuat dan disepakati bersama di awal. Siswa mengetahui konsekuensi-konsekuensi yang harus dilakukan ketika melanggar, siswa diberikan kebebasan yang bertanggung jawab oleh guru. Kedekatan siswa dengan guru mulai terbangun sehingga siswa mulai berani mengungkapkan pertanyaan atau pendapat kepada guru selama proses pembelajaran berlangsung. Suasana kompetisi positif mulai muncul selama proses pembelajaran sehingga siswa akan berbuat sebaik mungkin agar timnya menjadi tim yang terbaik. Tingkat kepuasan siswa dalam pembelajaran biologi mulai meningkat karena mereka mendapatkan sesuatu yang baru dari biasanya.. Dukungan selama proses pembelajaran sudah mulai membuat siswa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Hasil observasi iklim kelas pada siklus II menunjukkan peningkatan dari hasil observasi iklim kelas pada siklus I. Berdasarkan hasil observasi siklus II, aspek keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran lebih meningkat. Siswa sebagian besar terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Siswa sudah terbiasa dengan diskusi dan mendalami materi bersama dengan teman-teman timnya. Siswa sudah menyadari bahwa sumber belajar bukan hanya dari guru tetapi bisa

commit to user

melalui media yang lain. Proses pembelajaran tidak terpusat lagi pada guru tetapi sudah berpusat pada siswa.

Aspek kekompakan siswa dalam proses pembelajaran semakin meningkat pada siklus II, kerja sama siswa semakin meningkat. Siswa semakin dekat dengan anggota timnya. Perasaan saling ketergantungan positif dan senasib sepenanggungan dalam tim semakin terlihat. Semua anggota tim sudah memiliki tujuan yang sama sehingga berungguh-sungguh untuk mendapatkan hasil yang terbaik. Interaksi antar siswa semakin meningkat, tidak hanya dengan teman sebangku tetapi juga dengan teman kelompoknya, bahkan dengan teman-teman sekelas, sudah terbangun iklim kompetisi positif sehingga terjadi persaingan yang sehat untuk menjadi yang terbaik. Interaksi antar siswa dan interaksi siswa dengan guru meningkat sehingga suasana proses pembelajaran memberikan kesan santai tapi serius. Kedekatan siswa dengan guru semakin baik, sehingga siswa mulai berani mengungkapkan pertanyaan atau pendapat kepada guru selama proses pembelajaran berlangsung. Tingkat kepuasan siswa dalam pembelajaran biologi semakin meningkat karena mereka mendapatkan sesuatu yang baru dari biasanya. Siswa menikmati setiap tahapan dalam proses pembelajaran biologi menggunakan pembelajaran kooperatif tipe TGT disertai dengan *software mind mapping*. Aspek dukungan guru selama proses pembelajaran semakin membuat siswa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Implementasi pembelajaran kooperatif tipe TGT menggunakan *software mind mapping* dapat menyebabkan iklim kelas meningkat dan akhirnya menjadi lebih kondusif untuk proses pembelajaran. Proses pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe TGT menggunakan *software mind mapping* akan mendorong siswa untuk berinteraksi antar siswa pun juga berinteraksi dengan guru. Siswa dituntut untuk belajar berdiskusi dengan anggota kelompoknya, dengan demikian interaksi antar siswa meningkat. Pembelajaran kooperatif tipe TGT menggunakan *software mind mapping* juga membelajarkan siswa untuk merasa senasib sepenanggungan dengan anggota kelompoknya, sehingga akan terbangun kekompakan diantara anggota kelompoknya. Kekompakan antar siswa juga meningkat sehingga tercipta suasana yang

commit to user

kondusif untuk pembelajaran, dimana siswa dapat saling bekerja sama untuk memperjuangkan timnya dan siswa juga saling berlomba untuk mendapatkan nilai yang terbaik untuk timnya.

Suasana kompetitif yang *konstruktif* juga akan terbangun dalam proses pembelajaran kooperatif tipe TGT menggunakan *software mind mapping*, karena pada proses pembelajaran ini siswa bertanding dengan siswa lain untuk mendapatkan skor yang terbaik sehingga jumlah skor tim mereka bertambah. Terjadi persaingan yang sehat antar kelompok yang akan mengkondisikan siswa untuk belajar lebih giat lagi. Siswa akan merasa nyaman dan gembira dalam bertanding dalam turnamen.

Penerapan pembelajaran kooperatif tipe TGT menggunakan *software mind mapping* memberikan kepuasan tersendiri bagi para siswa, karena keberhasilan dari proses pembelajaran ini tergantung bagaimana siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Proses pembelajaran menjadi berpusat pada siswa sehingga ketika proses pembelajaran ini selesai siswa merasa puas karena apa yang sudah dilakukan selama proses pembelajaran adalah hasil usaha siswa bersama dengan anggota timnya.

Dukungan guru selama proses pembelajaran kooperatif tipe TGT lebih terasa oleh siswa karena pada proses pembelajaran kooperatif tipe TGT menggunakan *software mind mapping*, guru dituntut untuk lebih dekat dengan siswa agar iklim kelas yang nyaman akan tercipta. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Ari Wulandari (2009) yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil penelitian Charlton, B. Williams, R.L dan Mc Laughlin, T.F. (2005: 66-72) mengemukakan bahwa pembelajaran dengan *games* dapat membuat siswa lebih aktif dan merasa senang untuk belajar dan pembelajaran tersebut terlihat menarik ketika penjelasan guru dikombinasikan dengan *games* sehingga penyampaian materi menjadi lebih cepat tersampaikan. Ini diperkuat dengan hasil penelitian Sari Budiyati (2007) yang mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif TGT akan menyebabkan perubahan tingkah laku para

siswa, para siswa tampak lebih senang, lebih bersemangat, aktif mengikuti pembelajaran.

2. Sikap Siswa

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa sikap siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini ditunjukkan dengan adanya perubahan-perubahan yang terjadi selama siklus I dan siklus II

Hasil observasi pra siklus menunjukkan sikap siswa dalam selama proses pembelajaran masih lemah. Sebagian besar siswa belum memiliki keyakinan dan memahami tentang manfaat pelajaran biologi, sehingga selama proses pembelajaran sikap siswa cenderung formalitas, siswa hanya datang, duduk dan diam selama proses pembelajaran biologi berlangsung. Siswa cenderung menerima apa yang disampaikan dari guru dan belum ada inisiasi untuk memperdalam materi yang sudah disampaikan oleh guru. Siswa juga masih menunggu perintah dari guru untuk melakukan sesuatu dalam proses pembelajaran. Rasa senang siswa terhadap pelajaran biologi juga belum terlihat selama proses pembelajaran. Siswa cenderung diam, tenang selama proses pembelajaran berlangsung. Keterlibatan siswa baik secara fisik maupun non fisik dalam proses pembelajaran masih terbatas pada beberapa siswa saja. Aspek kecenderungan betindak dalam menghadapi pembelajaran biologi masih rendah, keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran rendah. Sebagian besar siswa pasif dalam proses pembelajaran. Beberapa siswa berbicara sendiri dengan temannya, mengerjakan LKS mata pelajaran lain.

Kondisi siklus I aspek sikap siswa selama proses pembelajaran meningkat. Sejumlah siswa mulai memiliki keyakinan dan memahami tentang manfaat pelajaran biologi, sehingga selama proses pembelajaran sikap siswa menunjukkan sikap siswa yang positif, siswa tidak hanya datang, duduk dan diam selama proses pembelajaran biologi berlangsung tetapi siswa juga mencoba memaknai apa yang disampaikan oleh guru. Inisiasi untuk memperdalam materi yang sudah

commit to user

disampaikan oleh guru mulai muncul disebagian siswa. Siswa tidak lagi menunggu perintah dari guru untuk melakukan sesuatu dalam proses pembelajaran, meskipun tetap ada beberapa siswa yang terlihat seperti itu. Rasa senang siswa terhadap pelajaran biologi mulai terlihat selama proses pembelajaran.

Siswa mulai terlihat menikmati selama proses pembelajaran berlangsung. Keterlibatan siswa baik secara fisik maupun non fisik dalam proses pembelajaran bertambah sejumlah siswa. Aspek kecenderungan bertindak dalam menghadapi pembelajaran biologi meningkat, keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran meningkat.

Hasil observasi menunjukkan bahwa sikap siswa pada saat proses pembelajaran biologi selama siklus II mengalami peningkatan. Aspek keyakinan dan pemahaman tentang manfaat pelajaran biologi sudah dimiliki oleh sebagian besar siswa, sehingga siswa mengikuti pelajaran biologi bukan sekedar formalitas, tetapi merupakan kebutuhan mereka untuk bekal hidup mereka di kehidupan mendatang. Siswa tidak lagi menunggu perintah dari guru untuk melakukan sesuatu dalam proses pembelajaran, meskipun tetap ada beberapa siswa yang terlihat seperti itu. Aspek kecenderungan bertindak selama proses pembelajaran terkait erat dengan aspek keyakinan dan pemahaman tentang manfaat pelajaran biologi. Siswa bersikap positif selama proses pembelajaran karena siswa merasakan kemanfaatan dari pelajaran biologi dalam kehidupan sehari-hari. Siswa sungguh-sungguh selama mengikuti proses pembelajaran, sungguh-sungguh memperhatikan penjelasan dan arahan dari guru, sungguh-sungguh berdiskusi untuk memperdalam materi dan sungguh-sungguh berusaha mendapatkan point tertinggi untuk mendapatkan nilai yang terbaik bagi timnya. Aspek rasa senang siswa terhadap pelajaran biologi semakin meningkat. Siswa menikmati selama proses pembelajaran berlangsung.

Hasil angket sikap siswa mengalami peningkatan dari kondisi pra siklus, siklus satu dan siklus dua. Hasil angket sikap siswa pra siklus adalah aspek keyakinan dan memahami tentang manfaat pelajaran biologi belum dimiliki oleh sebagian besar siswa. Sebagian siswa hanya mengikuti pelajaran biologi sebagai

commit to user

formalitas dan mendapatkan nilai, belum didasarkan atas keyakinan akan kemanfaatan pelajaran biologi dalam kehidupan mereka mendatang. Aspek rasa senang siswa terhadap pelajaran biologi juga berpengaruh terhadap sikap siswa, sebagian besar siswa belum memiliki rasa senang terhadap pelajaran biologi.

Aspek kecenderungan bertindak dalam pembelajaran biologi masih lemah, siswa hanya diam dan mengerjakan sesuatu hanya karena perintah dari guru, bukan atas inisiatif sendiri. Siswa hanya datang, duduk, dan diam selama proses pembelajaran. Sebagian kecil siswa saja yang mempunyai inisiatif sendiri untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Hasil angket sikap siswa pada siklus satu adalah aspek keyakinan dan memahami tentang manfaat pelajaran biologi mulai dimiliki oleh sebagian siswa, jumlahnya meningkat daripada kondisi pra siklus. Aspek rasa senang siswa terhadap pelajaran biologi juga berpengaruh terhadap sikap siswa, sebagian siswa mulai memiliki rasa senang terhadap pelajaran biologi. Aspek kecenderungan bertindak dalam pembelajaran biologi mulai meningkat, siswa tidak hanya diam dan mengerjakan sesuatu hanya karena perintah dari guru, tetapi beberapa atas inisiatif sendiri.

Hasil angket sikap siswa pada siklus dua adalah aspek keyakinan dan memahami tentang manfaat pelajaran biologi sudah dimiliki oleh sebagian besar siswa, jumlahnya meningkat daripada kondisi siklus I. Aspek rasa senang siswa terhadap pelajaran biologi juga berpengaruh terhadap sikap siswa, sebagian besar siswa mulai memiliki rasa senang terhadap pelajaran biologi. Aspek kecenderungan bertindak dalam pembelajaran biologi semakin meningkat, siswa tidak hanya diam dan mengerjakan sesuatu hanya karena perintah dari guru, tetapi atas inisiatif sendiri.

Pembelajaran kooperatif tipe TGT menggunakan *software mind mapping* dapat membuat sikap siswa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran karena pada proses pembelajaran ini, siswa mulai dipahamkan bahwa sumber belajar bukan hanya berasal dari guru saja, tetapi bisa dari teman dengan berdiskusi, dari buku pelajaran dengan membaca, dan yang lainnya. Proses pembelajaran kooperatif tipe TGT menggunakan *software mind mapping* ini, guru hanya menyampaikan materi secara peta konsep dengan tujuan agar siswa mudah untuk

commit to user

memahami bukan sekedar menghafal dan untuk pendalaman materi siswa diminta berdiskusi dengan anggota kelompoknya. Proses diskusi yang berlangsung, siswa saling bekerja sama dan saling membantu siswa yang kesulitan belajar untuk mencapai suatu tingkat pemahaman materi pelajaran. Suasana yang dibangun pada proses pembelajaran mampu mendorong siswa untuk lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Bukan hanya guru saja sebagai *centered learning* tetapi siswa mampu menjadi *centered learning*. Siswa sudah bisa beradaptasi sehingga merasa nyaman selama proses pembelajaran TGT menggunakan *software mind mapping*. Rasa senang siswa terhadap metode pembelajaran akan mendorong siswa untuk bersikap positif selama proses pembelajaran berlangsung.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Noviana Dini Rahmawati (2011) yang menyatakan bahwa kooperatif tipe TGT meningkatkan sikap dan aktivitas siswa dan penelitian yang dilakukan oleh Sari Budiwati (2007) yang mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif TGT akan menyebabkan perubahan tingkah laku para siswa, para siswa tampak lebih senang, lebih bersemangat, aktif mengikuti pembelajaran.

3. Motivasi Belajar Siswa

Motivasi belajar siswa meningkat menjadi lebih tinggi di setiap siklus. Peningkatan terjadi di setiap aspek. Angket motivasi yang disebarkan dalam pra siklus terdiri dari aspek berorientasi pada keberhasilan, antisipasi kegagalan, inovatif, dan bertanggung jawab. Hasil angket motivasi belajar siswa secara keseluruhan masih lemah di semua aspek.

Aspek berorientasi pada keberhasilan masih lemah, sebagian besar siswa mengikuti proses pembelajaran biologi belum berorientasi pada keberhasilan, tetapi menghilangkan kewajiban mereka dan mendapatkan nilai.

Aspek antisipasi kegagalan, inovatif dan bertanggung jawab juga masih lemah. Sebagian besar siswa menyampaikan kurang maksimal dalam persiapan ujian biologi, siswa jarang belajar dahulu di rumah atau sebelum pelajaran. Sebagian besar siswa tidak memiliki target untuk mendapatkan nilai maksimal dalam pelajaran biologi.

Kondisi siklus I, aspek berorientasi pada keberhasilan meningkat, jumlah siswa yang mulai belajar tekun untuk mendapatkan nilai terbaik dalam pelajaran biologi meningkat. Aspek antisipasi kegagalan juga mengalami peningkatan, jumlah siswa yang rajin belajar dan mengerjakan tugas dengan serius bertambah. siswa lebih terdorong untuk belajar sungguh-sungguh agar mereka dapat memahami materi pelajaran biologi. Aspek inovatif dan tanggung jawab juga meningkat. Siswa mulai inovatif dalam proses pembelajaran biologi agar materi pelajaran biologi bisa dipahami. tanggung jawab siswa terlihat dari kesungguhan siswa dalam berdiskusi dan mengumpulkan hasil diskusi, kesungguhan siswa dalam bermain turnamen karena nasib kelompok menjadi tanggung jawab secara personal anggota tim.

Hasil angket motivasi siswa pada siklus II secara umum mengalami peningkatan dalam setiap aspeknya. Aspek berorientasi pada keberhasilan meningkat, jumlah siswa yang berorientasi pada keberhasilan lebih dari separo dari jumlah siswa. Aspek antisipasi kegagalan juga mengalami peningkatan, jumlah siswa yang berusaha untuk mengantisipasi kegagalan dalam pelajaran biologi semakin banyak, hampir semuanya. Siswa yang rajin belajar dan mengerjakan tugas dengan serius bertambah. Siswa lebih terdorong untuk belajar sungguh-sungguh agar mereka dapat memahami materi pelajaran biologi. Aspek inovatif dan tanggung jawab juga meningkat. Siswa mulai inovatif dalam proses pembelajaran biologi agar materi pelajaran biologi bisa dipahami. *Mind mapping* yang digunakan guru untuk menjelaskan garis besar materi merupakan alternatif siswa untuk memperdalam pelajaran biologi secara mandiri. Aspek tanggung jawab siswa terlihat dari kesungguhan siswa dalam berdiskusi dan mengumpulkan hasil diskusi, kesungguhan siswa dalam bermain turnamen karena nasib kelompok menjadi tanggung jawab secara personal anggota tim.

Implementasi pembelajaran kooperatif tipe TGT menggunakan *software mind mapping* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa karena pada proses pembelajaran kooperatif tipe TGT setiap siswa akan bermain dalam turnamen dan nilai dari turnamen akan mempengaruhi nilai tim. Proses pembelajaran kooperatif tipe TGT akan membangun suasana kompetitif yang positif sehingga

commit to user

setiap siswa akan bersemangat untuk mendapatkan nilai tertinggi dari turnamen yang diikuti untuk menambah nilai dari timnya. Dan tim yang tertinggi akan mendapatkan reward. Hal ini yang memicu siswa untuk belajar lebih semangat dalam proses pembelajaran. Penggunaan *software mind mapping* dalam presentasi awal memberikan stimulus kepada siswa untuk mendalami materi lewat sumber belajar yang lain sehingga inovasi siswa dalam belajar mengalami materi berkembang. setiap siswa bertujuan sama yaitu bagaimana timnya menjadi tim yang terbaik, oleh karena itu, siswa bersama anggota kelompoknya juga memikirkan antisipasi bagaimana agar timnya tidak mendapat nilai yang rendah. Pembelajaran kooperatif tipe TGT menumbuhkan tanggung jawab pada setiap siswa karena setiap siswa sudah memiliki rasa bahwa nasib tim tergantung juga oleh setiap siswa.

Hasil penelitian yang diperoleh sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Latifah Fadhlani (2009) yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif TGT dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan prestasi belajar siswa, demikian pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Ari Wulandari (2009) yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Penelitian lain yang mendukung adalah penelitian dari Nanang Priatna (2000) yang mengemukakan bahwa 100% dari jumlah siswa menganggap bahwa model pembelajaran TGT yang dilakukan merupakan model pembelajaran yang menarik sehingga membuat siswa bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa kualitas proses pembelajaran biologi pada siswa kelas VII F di SMP N 1 Bulu Sukoharjo tahun ajaran 2010/2011 dapat ditingkatkan dengan pembelajaran

commit to user

kooperatif TGT (*Teams Games Tournament*) menggunakan *software mind mapping*.

B. IMPLIKASI

Berdasarkan kajian teori serta melihat hasil penelitian ini, akan disampaikan implikasi yang berguna baik secara teoritis maupun secara praktis dalam upaya meningkatkan kualitas proses pembelajaran biologi.

1. Implikasi Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk:

- a. Memperluas wawasan dan pengetahuan bagi pembaca mengenai arti pentingnya penerapan pembelajaran kooperatif tipe TGT menggunakan *software mind mapping* untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran biologi pada siswa kelas VII F SMP Negeri 1 Bulu Sukoharjo.
- b. Sebagai salah satu sumber acuan bagi peneliti lain yang akan mengadakan penelitian mengenai masalah ini lebih lanjut.

2. Implikasi Praktis

Hasil penelitian ini secara praktis dapat diterapkan pada proses pembelajaran Biologi di kelas VII F SMP Negeri 1 Bulu Sukoharjo, yaitu dengan penerapan pembelajaran kooperatif tipe TGT menggunakan *software mind mapping* untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran biologi.

SARAN

Berdasarkan Penelitian yang dilaksanakan di kelas VII SMP Negeri 1 Bulu Sukoharjo, maka peneliti dapat memberikan beberapa saran, antara lain:

1. Kepada Guru

Guru lebih memperhatikan strategi mengajar yang tepat yang akan diterapkan dalam proses pembelajaran yaitu yang mampu melibatkan siswa secara aktif dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran biologi. Dan salah satu

commit to user